

PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN  
BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA  
KARANGBESUKI MALANG

SKRIPSI

Oleh:

MOCHAMMAD SAMSUL RIZAL

NIM. 14110144



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2020

PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN  
BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA  
KARANGBESUKI MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

MOCHAMMAD SAMSUL RIZAL

NIM. 14110144



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2020

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN  
BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA  
KARANGBESUKI MALANG**

**SKRIPSI**

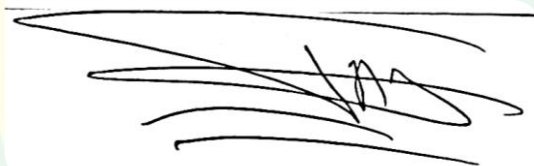
Oleh:

**Mochammad Samsul Rizal**

NIM. 14110144

Telah disetujui pada Tanggal 15 Desember 2020

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag**

NIP. 19700427 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M.Ag**

NIP. 19720822 200212 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN****PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN  
BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA  
KARANGBESUKI MALANG****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mochammad Samsul Rizal (14110144)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan  
dinyatakan LULUSSerta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002



Sekretaris Sidang

Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 001



Dosen Pembimbing

Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 001



Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamiin wassholaatu wassalaamu 'ala rasuulillaahi  
shollallaahu 'alaihi wasallam.*

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Diri sendiri yang telah berjuang sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua yang telah mendidik dan selalu mendoakan.
3. Kakak dan adik.
4. Guru dan dosen yang telah mengajarkan berbagai hal.
5. Seseorang yang sangat spesial dan telah membantu dalam segala hal.
6. Teman-teman yang selalu mendukung.
7. Semua orang yang telah membantu.

## MOTTO

*“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”*

(QS. Yusuf: 87)



Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Samsul Rizal                      Malang, 15 Desember 2020  
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di- Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mochammad Samsul Rizal  
NIM : 14110144  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di  
Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag**  
NIP. 19700427 200003 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



**Moch. Samsul Rizal**

NIM. 14110144

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'aalamiin. Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul "Persepsi Santri terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang" dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Triyo Supriyanto, S.Pd., M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah.
6. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 yang telah membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
7. Seluruh pengurus dan santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan dapat menjadi karya yang bermanfaat.

Malang, 25 Desember 2020

Penulis

**Moch. Samsul Rizal**

NIM. 14110144



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Originalitas Penelitian .....	4
F. Definisi Istilah .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Persepsi Santri .....	14
1. Pengertian Persepsi.....	14
2. Proses Persepsi .....	15
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	16
4. Fungsi Persepsi.....	16

5. Pengertian Santri .....	17
6. Persepsi Santri dalam Pembelajaran.....	18
B. Metode Pembelajaran Bandongan .....	19
1. Pengertian Pembelajaran .....	19
2. Pengertian Bandongan.....	20
C. Pondok Pesantren.....	25
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	25
2. Tipologi Pondok Pesantren .....	27
<b>BAB III</b>	
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	33
B. Populasi dan Sampel.....	33
C. Lokasi Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Prosedur Penelitian .....	39
F. Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV<sup>42</sup></b>	
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Paparan Data.....	42
1. Identitas Pondok Pesantren.....	42
2. Sejarah dan Perkembangan.....	42
3. Visi dan Misi .....	44
4. Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Huda.....	45
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Implementasi metode .....	47
2. Kesiapan belajar para santri .....	48
3. Antusias belajar santri .....	49
4. Daya serap materi yang diterima.....	50
5. Pengulangan kembali materi ajar .....	51
6. Hasil belajar yang dicapai .....	51
7. Masalah belajar santri.....	52

8. Respon belajar santri .....	53
<b>BAB V</b>	
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pelaksanaan Metode Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang .....	55
B. Persepsi Santri terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang .....	57
1. Implementasi Metode .....	57
2. Kesiapan Belajar Para Santri .....	58
3. Antusias Belajar Santri .....	59
4. Daya Serap Materi yang Diterima .....	60
5. Pengulangan Kembali Materi Ajar .....	61
6. Hasil Belajar yang Dicapai .....	62
7. Masalah Belajar Santri .....	63
8. Respon Belajar Santri .....	65
<b>BAB VI</b>	
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = ĩ

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	7
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Angket.....	37
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 1.....	47
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 2.....	48
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 3.....	49
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 4.....	50
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 5.....	51
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 6.....	52
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 7.....	53
Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 8.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Angket Penelitian
- Lampiran 2 : Hasil Angket Penelitian
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran 5 : Daftar Nama Santri
- Lampiran 6 : Daftar Nilai UAS Santri Semester Ganjil TA. 2020/2021
- Lampiran 7 : Hasil Uji Validitas Angket
- Lampiran 8 : Hasil Uji Reliabilitas Angket
- Lampiran 9 : Biodata Mahasiswa

## ABSTRAK

Rizal, Mochammad Samsul, 2021, *Persepsi Santri terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Triyo Supriyanto, S.Pd., M.Ag.

---

Perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren tidak memberi pengaruh pada metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran kitab kuning menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan makna dan isi dari kitab kuning tersebut. Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menggunakan metode pembelajaran bandongan/wetonan sebagai satu-satunya metode dalam mengkaji kitab kuning. Hal ini memungkinkan adanya pembelajaran yang kurang efektif dan kurang relevan dengan perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya: (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, (2) mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode angket untuk memperoleh data persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program SPSS versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang seperti halnya pada pembelajaran pada umumnya, yaitu adanya komponen yang saling mendukung. Antara lain materi pembelajaran menggunakan kitab kuning, metode pembelajaran bandongan, sistem evaluasi berupa tes setiap semester. (2) Persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan secara umum bersifat baik, hal ini

ditunjukkan dari hasil angket sebesar 65% menyatakan cukup baik. Namun ada sebagian santri yang menyatakan kurang baik, salah satu penyebabnya adalah penerapan metode pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Metode Bandongan, Metode Pembelajaran, Pelaksanaan Metode, Persepsi Santri, Pondok Pesantren.*



## ABSTRACT

Rizal, Mochammad Samsul, 2021, *Student's Perception of the Bandongan Learning Method at Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Malang*, Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. H. Triyo Supriyanto, S.Pd., M.Ag.

---

System changes that occur in Islamic boarding schools have no effect on the learning methods used. Yellow book learning uses several methods to convey the meaning and content of the yellow book. Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Malang uses the bandongan / wetonan learning method as the only method in studying the yellow book. This makes learning less effective and less relevant to changing times.

This study has the following objectives: (1) knowing how the implementation of the bandongan learning method at Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Malang, (2) knowing how the student's perceptions of the bandongan learning method at Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Malang.

This research is quantitative descriptive. The data collection technique was carried out by using a questionnaire method to obtain data on the perceptions of the students of the bandongan learning method at the Anwarul Huda Islamic Boarding School, Karangbesuki Malang. The data obtained were analyzed using the SPSS version 23 program.

The results showed that: (1) The implementation of the bandongan learning method at the Anwarul Huda Islamic Boarding School Karangbesuki Malang as well as in general learning, namely the existence of mutually supportive components. Among other things, the learning material uses the yellow book, the bandongan learning method, the evaluation system in the form of a test every semester. (2) The student's perceptions of the bandongan learning method were generally good, this was indicated by the results of the questionnaire, 65% stated it

was quite good. However, there were some students who stated that it was not good, one of the reasons was the application of the learning method.

**Keywords:** *Bandongan Method, Learning Method, Method Implementation, Student's Perception, Islamic Boarding School.*



## مستخلص

الرجال، محمد شمس، 2021، آراء الطلاب عن طريقة باندونجان التعليمية في معهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج، بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج تريو سوبرياتنا، الماجستير.

تغييرات النظام التي تحدث في المعاهد الإسلامية ليس لها تأثير على طرق التعلم المستخدمة. يستخدم تعلم الكتب التراثية عدة طرق لنقل معنى ومحتوى تلك الكتب المعتمدة. واستخدم معهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج الطريقة التعليمية المسماة بطريقة باندونجان أو ويتونان وهي طريقة وحيدة في دراسة الكتب التراثية في هذا المعهد. ويدفع هذا الأمر إلى أن لا تزال عملية التعليم والتعلم ناقصة من حيث فعاليتها وتواصلها بتنمية أحوال الزمان.

يهدف هذا البحث بعض أغراض، منها: (1) الكشف عن كيفية أداء الطريقة التعليمية باندونجان في معهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج، (2) الكشف عن آراء الطلاب في الطريقة التعليمية باندونجان في معهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج.

يكون البحث من أنواع الدراسات الوصفية الكمية. م تنفيذ تقنية جمع البيانات باستخدام طريقة الاستبيان للحصول على بيانات حول آراء الطلاب في الطريقة التعليمية باندونجان في معهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج. وتحلل البيانات المجموعة ببرنامج SPSS v. 23.

يحصل هذا البحث على النتائج، وهي: (1) يناسب تطبيق الطريقة التعليمية بمعهد أنوار الهدى بكارانج بسوكي مالانج طرق التعليم الغالب في بعض المعاهد الأخرى وهي وجود المكونات التي تدعم بعضها البعض. ومن تلك الطرق التعليم باستخدام الكتب التراثية المعتمدة، وطريقة باندونجان، ونظام التقييم على شكل اختباري في كل مرحلة دراسية. (2) تستقبل آراء الطلاب عن الطريقة التعليمية باندونجان بقبول حسن على سبيل الغالب، فيشير إلى هذا أن نتائج الاستبيان حيث أفاد 65% من المستجيبين يستقبلونها بقبول حسن. لكن بعض الطلاب يستقبلونها بقبول رادئ ومن أسبابه سوء تطبيق أساليب التعليم.

الكلمات المفتاحية: آراء الطلاب، طريقة باندونجان، الطريقة التعليمية، المعهد، تطبيق الطريقة.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dibutuhkan anak manusia untuk menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan sebagai proses budaya yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia selama hidupnya.<sup>1</sup> Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, pendidikan dapat ditempuh melalui berbagai macam lembaga pendidikan, salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga yang berasal dari proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>2</sup>

Pada abad ke-14, pesantren merupakan salah satu strategi dakwah bagi Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim memulai dakwah dan mendidik para santrinya dengan menempuh sistem “Pondok Pesantren”.<sup>3</sup> Beliau mendirikan pondok pesantren dengan tujuan untuk mempersiapkan kader umat yang nantinya akan meneruskan perjuangan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh tanah Jawa dan seluruh nusantara.

Pondok pesantren memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan literatur kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama salaf (terdahulu). Suatu lembaga pendidikan tidak sah disebut pondok pesantren tanpa adanya pengajaran kitab kuning di dalamnya. Dalam konteks ini, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pondok pesantren. Pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi sangat penting dan menjadi ciri khas pembelajaran di pondok pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah

---

<sup>1</sup> Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426.

<sup>2</sup> Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 17.

<sup>3</sup> Lihat Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia Cet. III*, (Bandung: PT Al-Maarif, 2001), hal. 263; dikutip dalam Umi Faridah, *Syekh Maulana Malik Ibrahim: Studi Tentang Islamisasi di Jawa* (Surabaya: t.p., 1997), 58.

mendominasi studi keislaman pondok pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai macam dimensi kehidupan umat Islam.<sup>4</sup>

Pada awal berdirinya, pondok pesantren menggunakan sistem non klasikal. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Seiring dengan perkembangan zaman, kebanyakan pesantren mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima suatu perubahan, namun ada juga pesantren yang menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman, lalu mempertahankan apa yang menjadi keyakinan.<sup>5</sup> Perubahan tersebut bisa bersifat memperbarui atau bisa juga bersifat menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Pondok pesantren merupakan bentuk lembaga yang telah lama menunjukkan eksistensinya di negara Indonesia. Hal ini secara tidak langsung memberikan perubahan pada pondok pesantren dari masa ke masa. Salah satunya, yaitu perubahan yang bersifat sistem non klasikal menjadi sistem klasikal. Perubahan ini terjadi dengan cara memasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren di berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SLTA) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.<sup>6</sup>

Perubahan sistem yang terjadi di pondok pesantren tidak memberi pengaruh pada metode pembelajaran yang digunakan. Meskipun menggunakan sistem pendidikan seperti pada lembaga pendidikan formal, pondok pesantren memiliki metode pembelajaran tersendiri. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kitab kuning menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan makna dan isi dari kitab kuning tersebut. Adapun metode yang digunakan yaitu wetonan/bandongan, sorogan dan demonstrasi (praktek ibadah). Diantara

---

<sup>4</sup> Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), 25.

<sup>5</sup> Syuhud, A. Fatih. *Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*. (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2008), 15.

<sup>6</sup> Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1985), 89.

beberapa metode tersebut, metode yang sering digunakan di pondok pesantren yang ada di Jawa, khususnya di Jawa Timur adalah metode bandongan/wetonan.

Metode pembelajaran bandongan digunakan untuk sekelompok santri dengan jumlah antara 5 hingga 500 orang. Dalam sistem pembelajaran ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab kuning.<sup>7</sup> Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan tentang kata-kata yang sulit dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan<sup>8</sup>, diketahui bahwa Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menggunakan metode pembelajaran bandongan/wetonan dalam mengkaji kitab kuning secara keseluruhan. Penggunaan metode bandongan sebagai satu-satunya metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang memungkinkan adanya pembelajaran yang kurang efektif dan kurang relevan dengan perubahan zaman.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?
2. Bagaimana persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang?

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

<sup>8</sup> Peneliti telah melakukan observasi di lokasi penelitian pada tanggal 10 Agustus 2020.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan khususnya mengenai persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan, serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, menjadi pengalaman yang sangat luar biasa karena dengan diadakannya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan serta ustadz-ustadz di pondok pesantren tersebut.
- c. Menambah khazanah kepustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- d. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang metode pembelajaran bandongan di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

### **E. Originalitas Penelitian**

Peneliti sadar bahwasannya penelitian tentang persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, karena segala hal yang terkait dengan pembelajaran merupakan pembahasan yang tiada ujungnya untuk dibahas dan dikaji, karena akan terus mengalami

perubahan dan perkembangan seiring dengan munculnya masalah-masalah baru berkaitan dengan metode, strategi yang digunakan. Banyak penelitian sejenis yang sudah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh M. Habibi

Skripsi yang ditulis oleh M. Habibi dengan judul *Persepsi Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi di Madrasah Salafiyah II Putra PP al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.

Dalam skripsi tersebut M. Habibi menjelaskan bahwa persepsi santri terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning secara umum cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tanggapan santri 83,3% menyatakan cukup baik. Namun masih adanya sebagian santri yang menganggap pembelajaran masih kurang baik, hal ini karena adanya beberapa faktor utama yang berkaitan dengan penerapan media pembelajaran.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian yang ditulis oleh M. Habibi dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu santri, selain itu penelitian juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. M. Habibi meneliti tentang pembelajaran kitab kuning, sedangkan skripsi yang diteliti ini fokus pada metode pembelajaran bandongan.

2. Skripsi oleh Ulfiyah

Skripsi ini ditulis oleh Ulfiyah dengan judul *Persepsi Siswa Tentang Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri I'dady Pondok Pesantren Darussalam, Kemiri, Kec. Subah, Kab. Batang*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

Dalam skripsi tersebut Ulfiyah membuktikan bahwa variabel persepsi siswa tentang metode sorogan berpengaruh positif dan signifikan

---

<sup>9</sup> M. Habibi, *Persepsi Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi di Madrasah Salafiyah II Putra PP al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga, 2007), 80.

terhadap kemampuan membaca A-Qur'an santri I'dady Pondok Peantren Darussalam, Kemiri, Subah, Batang.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ulfyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada persepsi siswa/santri terhadap metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang diteliti, skripsi Lailatullatifah meneliti tentang metode sorogan. Dan penelitian ini meneliti tentang metode bandongan.

### 3. Skripsi oleh Ahmad Hidayatur Rahman

Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Hidayatur Rahman dengan judul Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Dalam skripsi tersebut Ahmad Hidayatur Rahman menjelaskan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Sedangkan metode yang dipakai di dalam kelas-kelas Madrasah Diniyah meliputi metode bandongan, metode hafalan, dan metode evaluasi. Sedangkan metode yang dipakai dalam pengajian umum adalah metode bandongan, dikarenakan jumlah santri yang sangat besar. Dalam proses berlangsungnya, sebelum dan sesudah pembelajaran kitab didahului dengan doa-doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, orang tua, guru dan pengarang kitab, sehingga diharapkan ilmu yang dipelajarinya akan membawa barokah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ulfyah, *Persepsi Siswa Tentang Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri I'dady Pondok Pesantren Darussalam, Kemiri, Kec. Subah, Kab. Batang.*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2018), 67-68.

<sup>11</sup> Ahmad Hidayatur Rahman, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), 99.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Bejo dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu santri dan pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian Bejo menggunakan metode kualitatif. Dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Profil Peneliti	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Habibi, <i>Persepsi Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi di Madrasah Salafiyah II Putra PP al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)</i> , (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2007)	1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning di Madrasah Salafiyah II PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta? 2. Bagaimana persepsi santri Madrasah Salafiyah II PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap pembelajaran kitab kuning?	Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi santri terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning secara umum cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tanggapan santri 83,3% menyatakan cukup baik. Namun masih adanya sebagian santri yang menganggap pembelajaran	Subyek penelitian yaitu santri. Metode kuantitatif.	Masalah yang diteliti, M. Habibi meneliti tentang pembelajaran kitab kuning, sedangkan skripsi yang diteliti ini fokus pada metode pembelajaran bandongan.

			masih kurang baik, hal ini karena adanya beberapa faktor utama yang berkaitan dengan penerapan media pembelajaran		
2.	Ulfyah, <i>Persepsi Siswa Tentang Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri I'dady Pondok Pesantren Darussalam, Kemiri, Kec. Subah, Kab. Batang.</i> , Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2018)	Adakah pengaruh persepsi siswa tentang metode sorogan terhadap kemampuan membaca Al Qur'an pada santri I'daddy Pondok Pesantren Darussalam Kemiri, Kec. Subah, Kab. Batang?	Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel persepsi siswa tentang metode sorogan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri I'dady Pondok Peantren Darussalam, Kemiri, Subah, Batang	Fokus peneitian: persepsi siswa/santri terhadap metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. Metode kuantitatif	Objek penelitian, skripsi Ulfyah meneliti tentang persepsi siswa tentang metode sorogan. Dan penelitian ini meneliti tentang persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan.

3.	Ahmad Hidayatur Rahman, <i>Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang</i> , Skripsi, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)	1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang? 2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang?	Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki corak tradisional, yakni masih menggunakan ilmu-ilmu khas pesantren yang terdapat dalam kitab kuning dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya.	Subyek penelitian yaitu santri. Objek penelitian yaitu tentang pembelajaran kitab kuning.	Metode yang digunakan, skripsi Ahmad Hidayatur Rahman menggunakan metode kualitatif. Dan skripsi ini menggunakan metode kuantitatif.
----	--	--	---	--	--

## F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang arah penulisan penelitian ini, alangkah baiknya penulis menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional sebagai berikut:

## 1. Persepsi

Menurut KBBI, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.<sup>12</sup>

Persepsi berasal dari bahasa Latin *perception, percipio* yang memiliki arti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.<sup>13</sup> Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.

## 2. Santri

Kata “santri” biasa digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren.

## 3. Metode Pembelajaran Bandongan

Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang khusus mengajarkan kitab kuning. Kiai/ustadz membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai/ustadz yang memberi pengajian tersebut.

Zamakhshari Dhofier mengatakan, dalam menggunakan sistem ini, sekelompok murid yang terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>14</sup>

## 4. Pondok Pesantren

Pondok Pessantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang

<sup>12</sup> (<https://kbbi.web.id>), diakses 04 Agustus 2020, pukul 19:44 WIB.

<sup>13</sup> (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persepsi>), diakses 04 Agustus 2020, pukul 20:09 WIB.

<sup>14</sup> Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

menjiwainya. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

## G. Sistematika Penulisan

**Bab pertama**, yakni pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan dibawah ini:

### 1. Konteks Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan masalah-masalah yang memang perlu dipaparkan dalam konteks penelitian masalah dengan berpedoman pada beberapa hal penting seperti, persepsi santri, metode pembelajaran bandongan, dan pondok pesantren.

### 2. Fokus Penelitian

Bab ini memuat tentang apa saja permasalahan yang akan dibahas dan berisi tentang hal yang penting untuk diteliti.

### 3. Tujuan Penelitian

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang tujuan penelitian yang diarahkan untuk menjawab fokus penelitian yang akan diteliti.

### 4. Manfaat Penelitian

Bab ini memuat dua hal yakni manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah dalam penelitian.

### 5. Originalitas Penelitian

Bab ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam bagian ini akan lebih mudah dipahami oleh pembaca, karena peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tabel.

### 6. Definisi Istilah

Bab ini memuat tentang penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar dapat meminimalisir kesalahpahaman makna istilah yang terkandung. Adapun istilah yang dijelaskan yakni istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam proposal.

#### 7. Sistematika Pembahasan

Dalam bab ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

**Bab kedua**, berisi kajian pustaka yang memuat tentang kajian Persepsi Santri, Metode Pembelajaran Bandongan, dan Pondok Pesantren baik dalam hal konsep, tujuan, ruang lingkup, dan mekanisme pembelajaran.

**Bab ketiga**, membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

**Bab keempat**, merupakan hasil penelitian tentang; Pertama, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, visi dan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Kedua, deskripsi hasil penelitian tentang Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang meliputi pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, dan persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

**Bab kelima**, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan tentang penyajian data yang sesuai dengan realita objek berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Santri Terhadap Metode

Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

**Bab keenam**, bab ini adalah akhir dari pembahasan yang memuat tentang kesimpulan pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Persepsi Santri

Persepsi berhubungan dengan kemampuan manusia berinteraksi terhadap lingkungannya akan aktifitas-aktifitas kejiwaan. Kemampuan tersebut mencakup persoalan bagaimana manusia menerima stimulus dari luar yang berhubungan dengan aspek pengenalan (kognisi) dan kemampuan melahirkan apa yang terjadi dalam jiwa yang berhubungan dengan motif atau kemauan (kognisi).<sup>15</sup> Bigot menambahkan kemampuan kognasi sebagai respon atas kemampuan manusia dalam melihat efek atau stimulus yang menimbulkan *state*, atau keadaan-keadaan dalam jiwa manusia yang senang apabila melihat sesuatu yang indah atau positif.<sup>16</sup> Keterkaitan antara individu dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial memunculkan ragam respon dari stimulus-stimulus yang ditimbulkan, dan ini berkaitan erat dengan persepsi.

##### 1. Pengertian Persepsi

Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian persepsi. Bimo Walgito mengartikan persepsi sebagai suatu proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian diteruskan ke susunan syaraf otak maka individu akan menyadari apa yang dilihat, dan sebagainya sehingga proses persepsi terjadi.<sup>17</sup> Ahmad Mubarak mengartikan persepsi sebagai proses memberi makna terhadap obyek yang menjadi sensasi sehingga memberi pengetahuan baru.<sup>18</sup> Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman dari manusia tentang suatu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan dari pengalaman.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ( Yogyakarta : Andi, 2002 ), 67.

<sup>16</sup> *Ibid*, 68.

<sup>17</sup> *Ibid*, 25.

<sup>18</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 109.

<sup>19</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 51.

Dari beberapa pendapat diatas maka diperoleh pengertian bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus, dengan demikian dapat diperoleh suatu pengertian pada diri kita sendiri dari lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dalam pembelajaran kitab kuning adalah suatu penilaian seseorang terhadap proses dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, yang meliputi materi, metode, media, sumber belajar dan sistem evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning.

## 2. Proses Persepsi

### a. Perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologis seseorang dalam proses awal terbentuknya persepsi. Perhatian merupakan proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran akibat adanya stimuli yang lainnya melemah. Perhatian timbul karena adanya beberapa factor yang mempengaruhi, antara lain:

1) Faktor luar atau eksternal yang terdapat pada obyek itu sendiri, yang meliputi:

- Gerakan yang ditimbulkan oleh obyek penelitian.
- Adanya intensitas yang ada pada stimuli.
- Adanya hal-hal yang bersifat baru (Novelty) pada stimuli.
- Terjadi perulangan pada stimuli.<sup>20</sup>

2) Faktor Dalam

- Motif yaitu faktor yang dapat merangsang perhatian.
- Kesedihan dan harapan.

### b. Pengamatan

Tahap yang kedua setelah perhatian adalah timbulnya pengamatan sebagai rangkaian proses terjadinya persepsi.

<sup>20</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 52-53.

Pengamatan merupakan suatu proses pengenalan terhadap sesuatu yang berada di lingkungan luar dengan alat indera.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam melakukan persepsi terhadap obyek, seseorang sering kali terjadi adanya perbedaan. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor-faktornya antara lain sebagai berikut:

- a. Perhatian, artinya dalam menangkap suatu obyek terjadi perbedaan fokus perhatian sehingga sering terjadi perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya.
- b. Set yaitu suatu harapan yang ada pada seseorang tentang suatu rangsang yang akan timbul.
- c. Kebutuhan yang ada pada diri seseorang.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- e. Ciri kepribadian pada seseorang.
- f. Gangguan kejiwaan pada seseorang.<sup>21</sup>

### 4. Fungsi Persepsi

Dalam kehidupan manusia persepsi mempunyai peran yang sangat penting. Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

#### a. Bidang Kognitif

Di bidang ini persepsi merupakan kontak utama manusia dengan dunia. Dalam persepsi, obyek-obyek dunia dan seluruh lapangan hidup menjadi jelas. Dalma hal ini, ada persepsi yang tidak penting dan persepsi yang penting. Persepsi yang tidak penting adalah persepsi tentang situasi-situasi yang biasa, sedangkan persepsi yang dianggap penting adalah persepsi yang dapat membuka dan menjelaskan keadaan-keadaanyang berbahaya dalam kehidupan.

#### b. Bidang Emosional

Dalam bidang ini, persepsi mempunyai fungsi karena persepsi dibangkitkan oleh perasaan. Persepsi tertentu mampu membuat

<sup>21</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 43-44.

individu merasa bahagia dan persepsi lain membuat individu merasa sedih atau takut.

c. Bidang Aktifitas

Pada bidang ini persepsi juga mempunyai peran yang penting. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan persepsi untuk memiliki sesuatu, menghindari sesuatu, menjamin hidup dan lain-lain. Maka dari itu, persepsi bukan hanya diartikan sebagai sarana untuk mengetahui atau sumber untuk merasakan, melainkan motif dalam tindakan.

5. Pengertian Santri

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>22</sup> Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>23</sup> Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap dengan tujuan dapat belajar darinya tentang suatu keahlian.<sup>24</sup> Arti lain dari santri adalah murid yang belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren yang jauh maupun dekat. Terdapat dua kelompok santri yaitu:

a. Santri Mukim

Santri Mukim yaitu muri-murid yang berasal dari yang jauh dan menetap dalam pesantren. Santri yang sudah lama mungkin dalam pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.

<sup>23</sup> Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Mizan), 18.

<sup>24</sup> Nurcholish Madjid, *Op. Cit*, 20.

memikul tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab yang rendah dan menengah. Kebanyakan mereka datang dari jauh, karena mereka memilih pondok-pondok yang bonavid dan terkenal menurutnya.

b. Santri Kalong

Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok kecuali kalua waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik (*ndudhuk*) dari rumah.<sup>25</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang alim hanya dapat disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab agama Islam. Dari situlah, santri dapat dikatakan sebagai elemen yang penting dalam sebuah pesantren selain unsur masjid, kyai, bangunan, dan kitab kuning. Berdasarkan beberapa pengertian santri diatas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah peserta didik yang belajar dengan tujuan memperoleh keahlian terutama di bidang ilmu agama Islam kepada Kyai di pondok pesantren.

6. Persepsi Santri dalam Pembelajaran

Persepsi tidak lepas kaitannya dengan dunia pendidikan, salah satunya pendidikan di pondok pesantren. Proses pembelajaran akan ideal dan harmonis apabila proses tersebut dapat membawa visi persepsi santri terhadap faktor pendidikan yang memadai dan mempunyai akibat terutama sebagai dasar pengembangan dalam proses pembelajaran.

Persepsi menjadi penting karena dalam proses pendidikan persepsi merupakan anggapan dari kesimpulan obyek yang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dalam belajar. Persepsi ini juga dapat dijadikan suatu sarana untuk bahan evaluasi serta sebagai bahan pengembangan dalam pendidikan.

<sup>25</sup> Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54-55

Pentingnya persepsi dalam pendidikan sebaiknya diikuti dengan pendidikan yang mampu mengembangkan dan mengontrol persepsi-persepsi yang ada pada santri, sehingga akan menimbulkan suatu kondisi dan motivasi bagi tindakan santri.

## **B. Metode Pembelajaran Bandongan**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Proses pembelajaran memerlukan adanya komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan proses untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Komponen-komponen pembelajaran diantaranya adalah:

#### **a. Tujuan**

Tujuan merupakan komponen yang menjadi indikator dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan harus ditetapkan pada tahap awal. Komponen tujuan mencakup tentang rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai serta dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

#### **b. Materi (Bahan Ajar)**

Materi merupakan suatu bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik dan menjadi isi pada proses pembelajaran. Peserta didik diarahkan mencapai tujuan pembelajaran dengan materi (bahan ajar). Selama proses pembelajaran berlangsung, tujuan pembelajaran akan selalu diikuti dan dibentuk oleh materi. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi yang sesuai. Selain itu, diperlukan juga materi yang bersifat faktual, konseptual,

berkesinambungan satu sama lain, dan penyusunannya dari materi yang sederhana menuju kompleks.

c. Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar (guru) dalam proses pembelajaran. Adanya metode ini diharapkan dapat menciptakan hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik, artinya tercipta interaksi yang bersifat edukatif. Peran guru dalam interaksi ini adalah sebagai motivator. Proses interaksi ini dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan peserta didik yang aktif, sehingga metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kegiatan belajar.

d. Media

Media merupakan alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Semakin baik dan tepat media yang digunakan maka semakin baik pula hasil yang dapat dicapai dalam proses pembelajaran tersebut.

e. Sistem Evaluasi

Evaluasi mempunyai peran sebagai cara untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya berperan untuk memberikan pertimbangan atau nilai terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.

## 2. Pengertian Bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.<sup>26</sup> Sedangkan secara terminologi, ada beberapa defenisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.

pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya *Kepemimpinan Kyai*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.<sup>28</sup> Dengan demikian istilah bandongan sering juga disebut dengan weton, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak pondok pesantren, dimana seorang kyai atau ustad yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak.<sup>29</sup>

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Metode bandongan dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan yang

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Cet. 9; Jakarta : LP3ES), 54.

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 154.

<sup>29</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Ikhlash, 1993), 98.

dianggap sangat sulit bagi kebanyakan santri di pesantren. Kebanyakan pesantren besar pada umumnya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali pada hari jum'at karena dalam tradisi pesantren kalau hari jum'at libur), dari pagi-pagi bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai sering kali memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).<sup>30</sup> Para asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam dua strata, yaitu yunior (ustad muda) dan senior yang biasanya sudah masuk kelas musyawarah. Sebagian ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar “kyai muda”.<sup>31</sup>

### 3. Syarat-Syarat Penggunaan Metode Bandongan

Agar pelaksanaan metode bandongan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula. Adapun syarat-syaratnya antara lain :

- a. Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sistem sorogan.
- b. Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.
- c. Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajar banyak.
- d. Dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.
- e. Masing-masing santri harus mempunyai kitab masing-masing.

### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bandongan

<sup>30</sup> Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Cet. I; Jakarta: IRD PRESS, 2004), 41-43.

<sup>31</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, 57.

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Adapun kelebihan metode bandongan antara lain :

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.<sup>32</sup>

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain :

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- b. Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d. Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>33</sup>
- e. Guru dalam menterjemah, dan menerangkan menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga santri yang tidak sesuku akan kesulitan menerima keterangan-keterangan yang diberikan guru.
- f. Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit.<sup>34</sup>

## 5. Pelaksanaan Metode Bandongan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 156.

<sup>33</sup> *Ibid*.

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 156.

Dalam metode ini, seorang kyai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat kyai membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik berupa syakal, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Sistem yang dipakai dalam menterjemahkan kitab-kitab tersebut dengan menggunakan metode harfiyah safahiyah, yang memang sangat efisien untuk memahami ma'aani al-mufrodat (arti kata demi kata) dan tarkib al-kalimat (susunan/kedudukan kata dalam kalimat), sebab setiap kata mempunyai caranya tersendiri yang sudah baku yang sering dikenal dengan metode "utawi iki-iku". Adapun materi yang disampaikan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut tidak diatur dalam sebuah silabus yang terprogram, melainkan hanya berpegang bab-bab yang sudah tercantum dalam kitab-kitab tersebut.

Metode bandongan merupakan metode bebas, karena absensi santri tidak ada, sehingga santri boleh datang dan boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri juga bebas memilih guru dan kitab yang akan dipelajarinya sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat mempelajari kitab yang lain atau kitab yang lebih tinggi tingkatannya dari kitab yang telah diselesaikan tersebut. Sehingga dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun pelajaran, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab yang dipelajarinya.<sup>35</sup>

#### 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode antara lain:

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 154-155.

- a. Tujuan, Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan lebih spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagai manakah yang cocok dengan pokok pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Karakteristik siswa, adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan dan watak yang berlainan antara satu dengan yang lainnya, menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik di gunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
- c. Situasi dan Kondisi, disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosio cultural, menjadi pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru, seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.<sup>36</sup>

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap seperti: gedung yang baik, sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan

---

<sup>36</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32-33

“pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>37</sup> Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari sanskerta, yang artinya melek huruf. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas “literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri.<sup>38</sup>

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai

<sup>37</sup> Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren: Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 30.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 19-20.

pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

## 2. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafi, Pondok Pesantren Kholafi lainnya.

Perkembangan model Pondok Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh.

### a. Pondok Pesantren Salafi

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik<sup>39</sup>. Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model

<sup>39</sup> Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

pengajarannyapun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan<sup>40</sup>.

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, pesantren memiliki unsur-unsur minimal sebagai berikut :

- 1) Kyai yang mendidik dan mengajar;
- 2) Santri yang belajar; dan
- 3) Masjid.

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27.

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.

Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.<sup>42</sup>

b. Pondok Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “Al-khalaf” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka berikhtilaf atau berbeda pendapat<sup>43</sup>. Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolahsekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

c. Pondok Pesantren Kilat

Pesantren Kilat adalah sebuah pesantren yang berbentuk sangat praktis.<sup>44</sup> Pesantren ini mengadopsi system pendidikan semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

d. Pondok Pesantren Terintegrasi

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44-45.

<sup>43</sup> Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari pesantren*, (Bandung: Nuansa, 1999), 35.

<sup>44</sup> Sutisna Senjaya, *Tipologi Pondok Pesantren*, <http://sutisna.com/artikel/artikelkeislaman/tipologi-pondok-pesantren/>

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan Vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak dilihat dari realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan fluktuasi nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep *Rahmatan Lil Alamin*.<sup>45</sup> Hal ini berdasar kepada umat Islam merupakan umat yang terbaik dengan jaminan dari Allah pada surat berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman,

<sup>45</sup> Septian Suhandono, *Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep Kepemimpinan Profetik*, <https://enewsletterdisdik.wordpress.com>

dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imron 3: 110)<sup>46</sup>

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*Tafaquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam

---

<sup>46</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, ke-3 (Ali Imron) : 110.

sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantara, 2007), 23-24.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif, yaitu pemaparan apa adanya terhadap apa yang ada pada obyek tersebut dengan angka-angka. Menurut Purbayu & Asyari, penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian dengan menggunakan beberapa metode antara lain metode pengelompokan, peringkasan dan penyajian data yang disajikan dalam bentuk angka-angka secara lebih informatif.<sup>48</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk angka yang selanjutnya akan diolah menggunakan program SPSS versi 23 dan Microsoft Excel. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif ini digunakan tujuan agar diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang secara informatif dan efektif.

### B. Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian.<sup>49</sup> Populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang berjumlah 299 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik *non-random sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Peneliti mengambil sampel di kelas *wustho* karena dianggap lebih paham terhadap pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan dibandingkan tingkatan kelas sebelumnya. Sedangkan santri pada

---

<sup>48</sup> Purbayu Budi Santosa & Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm. 2.

<sup>49</sup> Suharsimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. XIV, 173.

tingkatan kelas teratas sudah tidak murni menggunakan metode pembelajaran bandongan saja.

Sampel atau yang biasa disebut wakil dari populasi, dapat diambil dengan memperkirakan jumlah responden penelitian. Untuk menghitung jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, peneliti memperkirakan apabila objek kurang dari 100 orang lebih baik diambil sesuai jumlah populasi. Selanjutnya, jika jumlah objeknya besar dapat diambil 10/15% atau 20-25% atau lebih.<sup>50</sup> Sehingga peneliti mengambil sampel sejumlah 43 orang atau 15% dari populasi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Sebagai pondok pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa, pondok pesantren ini memiliki letak yang strategis yaitu dekat dengan beberapa kampus di Malang. Pondok ini juga sangat cocok bagi mahasiswa untuk menimba ilmu umum di kampus dan menimba ilmu agama di pondok pesantren, dikarenakan di pondok ini kegiatan pembelajaran dimulai pukul 19.00 WIB (setelah sholat isya') sampai dengan pukul 06.30 WIB (setelah sholat shubuh). Lebih tepatnya santri mengikuti pembelajaran kitab kuning di kelas-kelas madrasah diniyah mulai pukul 19.30 - 21.00 WIB. Setelah itu, santri diperbolehkan untuk mengerjakan tugas kuliah dan beristirahat setelahnya. Kemudian setelah sholat shubuh secara berjamaah santri diwajibkan mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Kyai bersama seluruh santri sampai dengan pukul 06.30 WIB. Setelah pengajian selesai, santri diperbolehkan untuk berangkat kuliah di kampus masing-masing.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang objektif dengan pokok-pokok masalah, maka digunakan alat pengumpul data sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 174.

## 1. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dan mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>51</sup> Proses wawancara ini melibatkan ustadz dan pengurus pondok pesantren.

Metode ini digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Peneliti mendapat informasi secara langsung dari informan.
- b. Peneliti mendapat penjelasan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti dari informan.
- c. Peneliti dapat mengurangi prosentase kesalahan observasi.

Wawancara diberikan dengan mengacu pada pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara yang telah disusun sebagai berikut:

- a. Ustadz
  - 1) Materi pengajaran kitab kuning
  - 2) Metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning
  - 3) Penerapan metode bandongan pengajaran kitab kuning
  - 4) Langkah operasional pengajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan
- b. Pengurus Pondok Pesantren
  - 1) Sejarah berdiri perkembangan Pondok Pesantren Anwarul Huda
  - 2) Visi, misi dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Anwarul Huda
  - 3) Kurikulum Pondok Pesantren Anwarul Huda
  - 4) Keadaan guru dan siswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda
  - 5) Bangunan Pondok Pesantren Anwarul Huda

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengamati gejala-gejala kejadian yang diteliti.

<sup>51</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 186.

Dalam arti luasnya, observasi tidak hanya terpaku pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>52</sup> Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi secara objektif di lapangan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran bandongan.

Adapun pedoman dalam melakukan observasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis
- b. Keadaan lingkungan Pondok Pesantren
- c. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning
- d. Pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan metode yang penting dalam sebuah penelitian. Metode dokumentasi merupakan metode non manusia. Sumber dari metode ini adalah sumber yang sangat bermanfaat karena menggunakan sumber yang telah ada tanpa adanya biaya untuk memperolehnya. Metode ini bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dari kondisi sebenarnya yang telah dianalisis secara berulang-ulang. Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan berupa denah pondok pesantren, struktur pengurus pondok pesantren, data guru, data santri, sarana dan prasarana, serta kurikulum di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

### 4. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti. Angket diberikan peneliti pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang.

- a. Pembuatan Instrumen Angket

Angket ini mengandung beberapa pertanyaan yang akan diberikan kepada santri untuk mendapatkan data penelitian tentang

---

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: ANDI, 2000), 136.

persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang keberhasilan pelaksanaan metode pembelajaran bandongan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Angket

No	Aspek	Indikator	Responden	Keterangan
1.	Metode Bandongan	1. Implementasi metode	Santri	1-6
		2. Kesiapan para santri		7
		3. Antusias santri dalam mengikuti pelajaran		8-11
		4. Daya serap materi yang diterima		12-14
		5. Pengulangan kembali materi ajar		15
		6. Hasil yang dicapai		16
		7. Kendala yang dihadapi		17
		8. Respon santri terhadap metode yang digunakan		18-20

Adapun interpretasi yang digunakan untuk angket di atas, yaitu:

- a. Baik jika nilainya pada interval 68-100%
- b. Cukup baik jika nilainya pada interval 34-67%
- c. Tidak baik jika nilainya pada interval 0-33%

b. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>53</sup>

Untuk menguji validitas instrument angket, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = reabilitas instrument

N = Jumlah individu dalam sample

X = Angka mentah untuk variabel X

Y = Angka mentah untuk variabel Y

Selain itu juga untuk menguji validitas instrument dilakukan dengan bantuan SPSS.

#### c. Uji Reabilitas

Reabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket maka untuk menguji reabilitas digunakan rumus Alpha, karena skor yang dihasilkan dari instrumen ini bukan 1 dan 0.<sup>55</sup> Selain menggunakan rumus Alpha tersebut sebagai berikut:

$$r_{xy} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \sum \frac{\partial_b^2}{\partial_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 144-145.

<sup>54</sup> *Ibid*, 154.

<sup>55</sup> *Ibid*, 171.

$\sum \partial_b^2 =$  jumlah varian butir

$\partial_t^2 =$  varian total.<sup>56</sup>

## E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini banyak tahapan-tahapan yang sangat penting sehingga dapat membentuk suatu kerangka yang sistematis. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang diambil dari permasalahan yang sedang terjadi di lapangan dan peneliti mengamati ketika penelitian berlangsung.

#### b. Memilih lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Peneliti juga tidak begitu saja langsung masuk ke lokasi penelitian, namun ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu:

##### 1) Mengurus permohonan izin

Sebelum memulai penelitian, peneliti membuat surat permohonan izin penelitian dari Universitas kepada lembaga yang akan diteliti untuk memperlancar jalannya penelitian.

##### 2) Survei lapangan

Peneliti juga perlu melakukan survei lapangan, guna mensosialisasikan diri kepada lembaga yang akan diteliti.

##### 3) Memilih informan/narasumber

Dari survei lapangan yang telah dilakukan, peneliti memilih atau menentukan informan/narasumber yang akan

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

#### 4) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam menyusun instrumen penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi ini didasarkan pada tujuan dan jenis data yang dijadikan sumber data penelitian.

### 2. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara kepada ustadz, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari data yang sesuai dengan variabel penelitian.

### 3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data observasi, wawancara, dokumentasi diperoleh, peneliti akan menganalisis, kemudian membuat laporan penelitian yang akan diletakkan di bab selanjutnya.

## F. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu analisa dengan cara menggambarkan, menjelaskan dan memberikan interpretasi secukupnya. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan hitungan statistic deskriptif. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Mencari Prosentase

$$P = \frac{fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari

N = Jumlah atau banyaknya individu

- b. Mencari Mean (rata-rata hitung)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  = Mean

$\sum fx$  = Jumlah dari hasil perkalian mid point dari masing-masing interval

$N$  = Number of cases.<sup>57</sup>

- c. Mencari Deviasi Standar

Rumus yang digunakan:

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \sum \frac{fx}{N} \right]^2}$$

Keterangan:

$SD$  = Standar Deviasi

$i$  = Interval

$\sum fx^1$  = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan  $X^1$

$\sum fx^2$  = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan  $X^2$

$N$  = Number of cases

- d. Mengubah skor menjadi norma relatif dari masing-masing variabel ke dalam norma skala tiga sebagai berikut:

_____	→	Baik
$M + 1 SD$	→	Cukup
$M - 1 SD$	→	Tidak Baik

<sup>57</sup> Anas Sujiono, *Pengantar Statistik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 80.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Identitas Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Anwarul Huda (PPAH) beralamat lengkap di Jl. Raya Candi III No. 454, RT 11 RW 03 Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.

Pondok Pesantren Anwarul Huda terletak strategis di tengah kota Malang. Dilewati akses angkutan umum. Selain itu, juga dekat dengan kampus-kampus di Malang, seperti UM, UB, UIN, UNISMA, STIKI, ITN, Wearness, UMM, dan lain sebagainya.

##### 2. Sejarah dan Perkembangan

Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal sejak adanya bukti islamisasi di nusantara. Para sejarawan menyebutkan lembaga pesantren di Jawa pada sekitar abad ke-15 (Hamda, 2011). Pendidikan pesantren tersebut sebagai tempat belajar para pemeluk agama baru untuk mempelajari agama Islam secara mendalam (Hasbullah, 2012:2), adanya pesantren juga menjadi salah satu faktor penyebab islamisasi di Jawa berkembang pesat. Para santri-santri yang telah selesai belajar, mereka kembali ke masyarakat dan menyebarkan agama Islam.

Pesantren sebagai simbol perlawanan baik dalam revolusi fisik maupun revolusi kebudayaan. Hal itu terlihat pada masa itu, diharamkannya sistem pendidikan modern milik Belanda dan larangan berpakaian layaknya orang Barat. Hal itu melahirkan pesantren yang disebut pesantren salafiyah (tradisional).

Salah satu daerah yang memiliki perkembangan pesantren dengan pesat ada di daerah kota Malang. Berdasarkan sumber Wikipedia, terdapat 44 lembaga pendidikan pesantren yang tersebar di kota Malang. Salah satu pesantren di kota Malang adalah pesantren Anwarul Huda.

Pesantren Anwarul Huda merupakan pesantren dengan karakteristik salafiyah (tradisional). Pesantren salafiyah berarti pesantren tersebut masih mempertahankan system pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik atau disebut kitab kuning (Hasbullah, 2001:156). Pesantren ini berada di kelurahan Karangbesuki.

KH. Muhammad Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda-Gading, generasi ke-4 pernah mengajak KH. M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada KH. M. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santrinya “*mbesok ono pondok pesantren ndek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren disini).

Suatu hari, masyarakat Karangbesuki mewakafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yachya. Dengan diwakafkan tanah tersebut dimungkinkan agar tanah tersebut dapat digunakan untuk memperjuangkan agama Islam. Selain itu, masyarakat Karangbesuki memandang perlunya pemuka agama (kiai) di daerah tersebut untuk dimintai saran dalam hal urusan agama. Dalam masyarakat kiai menjadi tokoh yang sentral dan dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Sehingga, predikat kiai berhubungan dengan suatu gelar kehormatan yang dikeramatkan, yang menekankan pada kemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam (Qosim, 2003:8).

Setelah mewakafkan tanah tersebut, putra KH. Muhammad Yachya bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yachya meninggal dunia. Setelah +- 40 hari puteranya, KH. Muhammad Yachya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah*. Adanya kejadian tersebut membuat Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yachya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya tanah wakaf tersebut dikembalikan. Keluarga alm. KH. Muhammad Yachya merasa belum mampu untuk mengelola tanah tersebut. Dengan dikembalikannya tanah tersebut diharapkan mampu dikelola oleh masyarakat Karangbesuki sendiri untuk dimanfaatkan masyarakat (Yaqien, 2013).

Masyarakat Karangbesuki memanfaatkan tanah tersebut untuk didirikan sebuah Yayasan Pendidikan Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kalijaga. Pendidikan tersebut berbasis keislaman.

Pada tahun 1994 keluarga alm. H. Dasuki, saudara H. M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat masjid Sunan Kalijaga (Yaqien, 2013:4). Kemudian banyak pembeli menawarkan diri termasuk orang Cina dengan harga menarik. Sebelum memutuskan masyarakat Karangbesuki meminta saran kiai. Kiai tersebut adalah KH. M. Baidowi Muslich. Beliau memberikan untuk membelinya secara bersama-sama. KH. M. Baidowi Muslich ingin tanah tersebut didirikan sebuah pesantren. Sesuai amanat dari alm. KH. Muhammad Yachya.

Pada tahun 1997 dimulailah pembangunan pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau. Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 1997 Pondok Pesantren Anwarul Huda diresmikan. Pembangunan tersebut juga dibantu oleh masyarakat sekitar Karangbesuki. Sebelum pembangunan tersebut KH. M. Baidowi Muslich meminta restu dari Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yachya. Beliau menamakan pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda”. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Selain itu, Pesantren Miftahul Huda adalah induk dari lahirnya pesantren baru tersebut. Anwarul Huda berasal dari Bahasa Arab artinya “cahaya-cahaya petunjuk”. System pendidikan maupun pengelolaannya mengadopsi system Pesantren Miftahul Huda.

### 3. Visi dan Misi

VISI: Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT.

- MISI: a. Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat.
- b. Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat.

- c. Membekali santri dengan Aqidah, Akhlaq serta Istiqomah dalam melaksanakan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

#### 4. Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Huda

Demi mewujudkan tujuan didirikannya Pondok Pesantren Anwarul Huda untuk mendidik para santri agar memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, serta berwawasan luas maka dibentuklah Madrasah Diniyah yang berfungsi untuk pendalaman kitab-kitab kuning salafi. Siswa Madrasah Diniyah tidak hanya berasal dari santri pondok (mukim/menetap) saja, melainkan beberapa santri dari luar pondok (tidak mukim) juga dapat mengikuti KBM. Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh PPAH bernama “Madrasah Diniyah Salafiyah Nurul Huda” (MNH) telah mendapat izin operasioan Kementerian Agama (KEMENAG) yang terdiri atas tiga jenjang:

##### a. Tingkat Awaliyah (Pendidikan Tingkat Dasar)

Tingkat ini ditempuh selama 2 tahun dengan menitik beratkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman dan cara membaca dan menulis kitab kuning sehingga santri diharapkan mampu menulis dan membaca tulisan pegon pada kitab masing-masing, antara lain:

Kelas I: Fiqh (*Safinatunnajah*), Akhlaq (*Taisirul Kholaq*), Tauhid (*'Aqidatul awam & Tijan Durori*), Sorof (*Amsilah Tashrifiyah*), Nahwu (*Nahwu Wadeh*), dan Tajwid (*Syifaul Jinan & Tuhfatul Athfal*).

Kelas II: Fiqh (*Sulam Taufiq*), Akhlaq (*Ta'limul Muta'allim*), Sorof (*Kailani*), Nahwu (*Jurumiyyah*), Tajwid (*Jazariyah*), dan Hadits (*Arba'in Nawawi*).

##### b. Tingkat Wustho (Pendidikan Tingkat Menengah)

Tingkat ini ditempuh selama dua tahun dengan menitikberatkan pada pendalaman ilmu alat sehingga santri diharapkan mampu membaca dan memaknai kitab secara kosongan. Pelajaran yang dikaji meliputi:

Kelas I: Hadits (*Bulughul Marom*), Fiqh (*Fathul Qorib*), Nahwu (*Imriti*), Tauhid (*Qomi' at-Thughyan*), Sorof (*Qowa'id as-Shorfiyyah*), dan Akhlaq (*Nashoihul 'Ibad*).

Kelas II: Hadits (*Bulughul Maram*), Fiqh (*Fathul Qorib*), Nahwu (*Mutammimah*), Tauhid (*Tuhfatul Murid*), Tafsir (*Tafsir Jalalain*), dan Akhlaq (*Nashoihul 'Ibad*).

c. Tingkat Ulya (Pendidikan Tingkat Tinggi)

Tingkat ini ditempuh selama dua tahun dengan menitik beratkan pada pendalaman Ilmu Fiqh dan Akhlaq/Tasawuf sehingga santri diharapkan mampu membaca, memaknai dan menjelaskan kitab kosongan.

Pelajaran yang dikaji meliputi:

Kelas I: Nahwu (*Alfiyah Ibn 'Aqil*), Fiqh (*Fathul Mu'in*), Akhlaq/Tasawuf (*Bidayatul Hidayah*), Tafsir (*Tafsir Jalalain*), Ushul Fiqh (*Mabadi Awwaliyyah & Waroqot*), Hadits (*Minhatul Mughits*), Hisab (*Sullam Munayiren*), Faroid (*Iddatul Farid*) dan Tauhid (*Ummul Barohain*).

Kelas II: Nahwu (*Alfiyah Ibn 'Aqil*), Fiqh (*Fathul Mu'in*), Akhlaq/Tasawuf (*Bidayatul Hidayah*), Tafsir (*Tafsir Jalalain*), Hadits (*Qowaid Assasiyah & Baiquniyah*), Balaghoh (*Jauharul Maknun*), Qoidah Fiqh (*Faroidul Bahiyah*), Ushul Fiqh (*Lathoiful Isyarat*) dan Tauhid (*Ummul Barohain*).

Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah pondok pesantren yang masih menggunakan metode tradisional dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode bandongan. Jadi, dalam pelaksanaannya ustadz membaca kitab yang diajarkan untuk kemudian dibacakan maknanya kata demi kata dengan menggunakan Bahasa Jawa. Dalam menyampaikan makna dari kitab tersebut, ustadz juga memberi penjelasan tentang kedudukan dari setiap kata yang dibacakan. Kemudian

santri menulis apa yang disampaikan oleh ustadz dalam kitab masing-masing.<sup>58</sup>

Sistem tahun ajaran baru di MNH dimulai sekitar pertengahan bulan Syawal hingga pertengahan bulan Sya'ban. Setiap jenjang kelas mempunyai daftar kemampuan dan hafalan yang harus diselesaikan dalam satu tahun ajaran berupa surat-surat pendek dan doa-doa pilihan serta praktik ibadah. Santri yang menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang tertinggi (2 'Ulya), maka pada akhir tahun ia berhak mengikuti wisuda sebagai bukti telah selesainya jenjang pendidikan Madrasah Diniyah (MADIN) yang telah ditempuh.

## B. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari analisis angket mengenai persepsi santri terhadap metode bandongan di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang berdasarkan dimensi-dimensinya adalah sebagai berikut:

### 1. Implementasi metode

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari 3 item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 1 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Dimensi 1

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
1	Baik	20	47
	Cukup	21	49
	Tidak Baik	2	4
	Jumlah	43	100

<sup>58</sup> Wawancara ustadz di kelas yang menjadi responden dari peneliti.

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 47% santri mengatakan “baik”, 49% santri mengatakan “cukup” dan 4% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap implementasi metode bandongan dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 47% berarti implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 4% santri yang mengatakan “tidak baik”.

## 2. Kesiapan belajar para santri

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 2 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Dimensi 2

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
2	Baik	23	53
	Cukup	16	37
	Tidak Baik	4	10
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda

Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 53% santri mengatakan “baik”, 37% santri mengatakan “cukup” dan 10% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap kesiapan belajar santri dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 53% berarti kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 10% santri yang mengatakan “tidak baik”.

### 3. Antusias belajar santri

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari 4 item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 3 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Dimensi 3

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
3	Baik	7	16
	Cukup	27	63
	Tidak Baik	9	21
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap antusias belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 16% santri mengatakan “baik”, 63% santri mengatakan “cukup” dan 21% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap antusias belajar dapat dikategorikan cukup karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 63% berarti antusias belajar santri di Pondok

Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 21% santri yang mengatakan “tidak baik”.

#### 4. Daya serap materi yang diterima

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari 3 item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 4 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Dimensi 4

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
4	Baik	11	25
	Cukup	21	50
	Tidak Baik	11	25
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap daya serap santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 25% santri mengatakan “baik”, 50% santri mengatakan “cukup” dan 25% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap daya serap santri dapat dikategorikan cukup karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 50% berarti daya serap santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 21% santri yang mengatakan “tidak baik”.

#### 5. Pengulangan kembali materi ajar

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 5 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Dimensi 5

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
5	Baik	24	56
	Cukup	18	42
	Tidak Baik	1	2
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap pengulangan kembali materi ajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 56% santri mengatakan “baik”, 42% santri mengatakan “cukup” dan 2% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap pengulangan kembali materi ajar dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 56% berarti pengulangan kembali materi ajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah dilaksanakan oleh santri dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 2% santri yang mengatakan “tidak baik”.

#### 6. Hasil belajar yang dicapai

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil

dari item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 6 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Dimensi 6

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
6	Baik	13	30
	Cukup	25	58
	Tidak Baik	5	12
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap hasil belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 30% santri mengatakan “baik”, 58% santri mengatakan “cukup” dan 12% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap hasil belajar santri dapat dikategorikan cukup baik karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 58% berarti hasil belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dapat dikatakan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 12% santri yang mengatakan “tidak baik”.

#### 7. Masalah belajar santri

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 7 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Dimensi 7

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
7	Baik	12	28
	Cukup	25	58
	Tidak Baik	6	14
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap masalah belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 28% santri mengatakan “baik”, 58% santri mengatakan “cukup” dan 14% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap masalah belajar santri dapat dikategorikan cukup baik karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 58% berarti masalah belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dapat dikatakan cukup banyak dialami oleh santri, oleh karena itu harus ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 14% santri yang mengatakan “tidak baik”.

#### 8. Respon belajar santri

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan rumus standar deviasi dan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23, maka diperoleh hasil dari item pertanyaan yang diajukan masing-masing kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sejumlah 43 santri, dimensi 8 dibedakan menjadi beberapa kategori. Beberapa kategori tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Dimensi 8

No.	Predikat	F	Prosentase (%)
8	Baik	20	47
	Cukup	16	37

	Tidak Baik	7	16
	Jumlah	43	100

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis tentang persepsi santri terhadap respon belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang menunjukkan bahwa 47% santri mengatakan “baik”, 37% santri mengatakan “cukup” dan 16% santri mengatakan “tidak baik”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap respon belajar santri dapat dikatakan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 47% berarti respon belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang telah terlaksana dengan baik, tetapi tetap harus ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 16% santri yang mengatakan “tidak baik”.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Metode Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang merupakan pondok pesantren salafi (tradisional) sehingga metode pembelajaran yang digunakan juga masih tradisional (klasik) yaitu metode bandongan. Berdasarkan hasil wawancara, pondok pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran bandongan yang telah dimodifikasi atau dikembangkan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Jadi, dalam pelaksanaannya ustadz membaca kitab yang diajarkan untuk kemudian dibacakan maknanya kata demi kata dengan menggunakan Bahasa Jawa. Dalam menyampaikan makna dari kitab tersebut, ustadz juga memberi penjelasan tentang kedudukan dari setiap kata yang dibacakan. Kemudian santri menulis apa yang disampaikan oleh ustadz dalam kitab masing-masing.

Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini sesuai dengan teori metode bandongan yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhafier, yaitu sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami.<sup>59</sup>

Dalam pelaksanaannya, seorang ustadz/kyai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian ustadz/kyai membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari menggunakan bahasa Jawa,

---

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Cet. 9; Jakarta : LP3ES), hlm. 54.

sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan ustadz/kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik berupa syakal, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Sistem yang dipakai dalam menterjemahkan kitab-kitab tersebut menggunakan metode harfiyah safahiyah, yang memang sangat efisien untuk memahami *ma'aani al-mufrodah* (arti kata demi kata) dan tarkib al-kalimat (susunan/kedudukan kata dalam kalimat), sebab setiap kata mempunyai caranya tersendiri yang sudah baku yang sering dikenal dengan metode “*utawi iki-iku*”. Dan sesekali pada akhir pembelajaran ustadz/kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan materi yang belum dimengerti.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang melakukan pengembangan (modifikasi) terhadap metode bandongan yang digunakan. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan memasukkan sistem madrasah dimana santri dibagi menjadi enam tingkatan kelas (*awaliyah I, awaliyah II, wustho I, wustho II, 'ulya I* dan *'ulya II*) dimana setiap tingkatan kelas ditempuh selama 1 tahun.

Adapun materi yang disampaikan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut diatur dalam sebuah silabus yang terprogram, namun hanya berpegang pada bab-bab yang sudah tercantum dalam kitab-kitab tersebut. Kemudian dilakukan pula evaluasi pembelajaran pada pertengahan semester dan akhir semester untuk menentukan tingkat keberhasilan santri dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk selanjutnya, hasil evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan naik tidaknya santri ke tingkatan berikutnya.

Sedangkan, metode pembelajaran bandongan yang lama merupakan metode bebas, belum diadakan sistem absensi, sehingga santri boleh datang dan boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri juga bebas memilih guru dan kitab yang akan dipelajarinya sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat mempelajari kitab yang lain atau kitab yang lebih tinggi tingkatannya dari kitab yang telah diselesaikan tersebut. Sehingga dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya

tahun pelajaran, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab yang dipelajarinya.

## **B. Persepsi Santri terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang**

Persepsi merupakan proses memberi makna terhadap objek yang menjadi sensasi sehingga memberi pengetahuan baru.<sup>60</sup> Persepsi tidak lepas kaitannya dengan dunia pendidikan, termasuk pendidikan di pondok pesantren. Proses pembelajaran akan ideal dan harmonis apabila proses tersebut dapat membawa visi persepsi santri terhadap faktor pendidikan yang memadai dan mempunyai akibat terutama sebagai dasar pengembangan dalam proses pembelajaran.

Persepsi menjadi penting karena dalam proses pendidikan persepsi merupakan anggapan dari kesimpulan objek yang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap dalam belajar. Persepsi ini juga dapat dijadikan suatu sarana untuk bahan evaluasi serta sebagai bahan pengembangan dalam pendidikan. Pentingnya persepsi dalam pendidikan sebaiknya diikuti dengan pendidikan yang mampu mengembangkan dan mengontrol persepsi-persepsi yang ada pada santri, sehingga akan menimbulkan suatu kondisi dan motivasi bagi tindakan santri.

Di bawah ini merupakan pembahasan persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang yang dibagi menjadi 8 dimensi yaitu:

### **1. Implementasi Metode**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap implementasi metode bandongan dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 47% berarti implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 4% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan

<sup>60</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 109.

pendapat Willy Relita Cahyani bahwa efektifitas pelaksanaan metode bandongan didukung oleh dua faktor penting, yaitu waktu yang cukup dan tempat atau fasilitas pembelajaran yang efektif.<sup>61</sup>

Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dilaksanakan pada waktu yang ditentukan, yaitu setelah sholat isya'. Karena mayoritas santri disana adalah mahasiswa yang mempunyai aktifitas kuliah di perguruan tinggi masing-masing pada pagi sampai sore hari, maka malam hari merupakan waktu yang tepat dilaksanakannya pembelajaran metode bandongan. Waktu menjadi unsur yang sangat penting karena jumlah materi yang diajarkan dan adanya beberapa pengulangan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan ketersediaan waktu yang cukup.<sup>62</sup>

Pelaksanaan metode bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dilaksanakan di ruang kelas masing-masing yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatannya. Karena banyaknya jumlah santri pada tiap kelasnya maka tempat yang cukup merupakan salah satu faktor yang harus terpenuhi. Jika ruang kelas yang tersedia tidak mencukupi untuk menampung santri, maka pembelajaran metode bandongan akan berlangsung kurang efektif.<sup>63</sup>

## 2. Kesiapan Belajar Para Santri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap kesiapan belajar dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 53% berarti kesiapan belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 10% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata bahwa

<sup>61</sup> Willy Relita Cahyani, *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang*. Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum. 2019. hlm. 61. Diakses di <http://eprints.unipdu.ac.id/id/eprint/1601>.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Bastomi, SE, MM.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Bastomi, SE, MM.

kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan kecakapan baru dengan baik.<sup>64</sup>

Dalam pelaksanaan metode bandongan, santri selalu merasa siap ketika pembelajaran berlangsung, hal ini dapat dilihat dari kitab dan alat tulis yang dibawanya untuk menulis di kitab masing-masing tentang materi yang dibacakan dan dijelaskan oleh ustadz. Kesiapan santri juga dapat dilihat dalam hal kemampuan santri untuk menulis makna yang dibacakan oleh ustadz dengan menggunakan bahasa Jawa lalu dituliskan oleh santri menggunakan “Arab pegon” dengan metode “utawi iki-iku” yang merupakan ciri khas pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren.<sup>65</sup>

### 3. Antusias Belajar Santri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap antusias belajar dapat dikategorikan cukup karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 63% berarti antusias belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 21% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Bowman et al. dalam Wutsqa bahwa peserta didik yang memiliki antusias tinggi akan menunjukkan sikap yang perhatian, tertarik dan merespon rangsangan oleh guru dengan baik (“*children taught at a high level of enthusiasm were more attentive, interested and responsive*”).<sup>66</sup>

Antusias belajar santri dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain adalah keaktifan santri dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan, tingkat kehadiran santri dan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning.

<sup>64</sup> N. Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. (Bandung: Refka Aditama, 2012), hlm. 63.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustadz Fuad Thohiri M’alim, SE.

<sup>66</sup> D.U. Wutsqa, *Kefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Antusiasme Peserta didik Dan Antusiasme Guru Dalam Pembelajaran Matematika*. PPS UNY. 2012, hlm. 41.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Anwarul Huda, hanya sebagian kecil santri yang memberikan umpan balik berupa pertanyaan kepada ustadz pada akhir pembelajaran jika ada materi yang belum dipahami. Terkadang ustadz tidak memberikan kesempatan untuk bertanya karena dalam penyampaian materi, ustadz selalu menjelaskan dengan detail tentang materi yang diajarkan kepada santri, maka dari itu ustadz tidak membuka pertanyaan kepada santri.<sup>67</sup>

Kemudian tingkat kehadiran santri dalam pembelajaran kitab kuning cukup tinggi dan santri cukup bersemangat dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Ketidakhadiran santri dalam pembelajaran kitab kuning kebanyakan dikarenakan mengikuti aktivitas atau kegiatan lain di kampus masing-masing tanpa seizin pengurus pondok. Selain itu, santri juga diberi kesempatan 3 hari dalam sebulan untuk izin pulang kerumah masing-masing, baik untuk menjenguk orangtuanya dirumah maupun untuk mengikuti acara keluarga, tetapi terkadang ada santri yang pulang melebihi waktu yang telah ditentukan oleh pengurus pondok.<sup>68</sup>

#### 4. Daya Serap Materi yang Diterima

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap daya serap santri dapat dikategorikan cukup karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 50% berarti daya serap santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah terlaksana dengan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 21% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Djamarah bahwa indikator yang dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar, salah satunya yaitu tes sumatif. Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap santri terhadap bahan pokok bahasan yang telah dipelajari selama satu semester, mapun satu tahun

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz Nurul Yaqien, M.Pd.

<sup>68</sup> Wawancara dengan M. Fajrul Falah (Pengurus Pondok Anwarul Huda).

pelajaran. Hasil tes sumatif ini digunakan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*rangking*) atau sebagai ukuran mutu lembaga pendidikan.<sup>69</sup>

Daya serap materi santri dapat dilihat dari tingkat pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pertengahan dan akhir semester. Rata-rata nilai santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60. Hal ini tidak bisa lepas dari peran ustadz dalam menyampaikan materi yang diajarkan, dimana ustadz selalu menjelaskan maksud atau makna dari materi ajar atau kitab kuning dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri, tidak jarang pula ustadz juga memberikan contoh atau perumpamaan mengenai maksud dari materi yang sedang diajarkan sehingga dapat diterima dengan baik oleh santri. Terlepas dari itu, daya serap materi oleh santri juga dipengaruhi oleh kemampuan otak untuk memproses materi dikarenakan mayoritas santri adalah mahasiswa yang sedang/telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi masing-masing. Maka dari itu, daya serap terhadap materi tentu tidak mengalami banyak kesulitan.<sup>70</sup>

##### 5. Pengulangan Kembali Materi Ajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap pengulangan kembali materi ajar dapat dikategorikan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 56% berarti pengulangan kembali materi ajar di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang sudah dilaksanakan oleh santri dengan baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 2% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang,

<sup>69</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 120-121.

<sup>70</sup> Wawancara dengan M. Bastomi, SE, MM (Pengurus Pondok Bag. Pendidikan).

seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna.<sup>71</sup>

Untuk menunjang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan, santri mengulang dan menelaah materi ajar dalam forum kecil (musyawarah), baik dalam lingkup kelas maupun kamar untuk membahas materi yang dirasa sulit untuk dipahami. Pembahasan materi biasanya dipimpin oleh teman satu kelasnya yang dirasa lebih memahami materi yang sulit tersebut, bisa juga dipimpin oleh santri yang sudah berada pada tingkatan kelas di atas mereka. Tidak jarang pula ada santri yang tertinggal materi kemudian meminta tolong kepada teman satu kelasnya atau teman satu kamarnya untuk membacakan materi tersebut. Ada juga santri yang lebih memilih mengulang dan menelaah sendiri materi yang telah diajarkan yaitu dengan membaca kembali materi yang telah ditulis di kitabnya sendiri, bisa juga dengan membaca buku terjemahan dari kitab yang dipelajari tersebut.<sup>72</sup>

#### 6. Hasil Belajar yang Dicapai

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap hasil belajar santri dapat dikategorikan cukup baik karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 58% berarti hasil belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dapat dikatakan cukup baik, tetapi harus tetap ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 12% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu’u bahwa prestasi (hasil) belajar santri terfokus pada nilai atau angka yang dicapai santri dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh

---

<sup>71</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet 3, 1995), hlm. 83-84.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Hakam Fahmi Ramadhan (santri).

ustadz untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar santri.<sup>73</sup>

Hasil pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang antara lain, yaitu bertambahnya wawasan santri, karena rata-rata santri yang baru belum pernah mengenal pembelajaran kitab kuning, begitu pula mereka juga belum mengenal metode bandongan. Jadi, wawasan mereka tentang kitab kuning dan materi keagamaan yang ada didalamnya banyak bertambah. Tetapi ada juga santri baru yang sudah mengenal pondok dan kitab kuning sebelumnya, jadi santri langsung meneruskan kitab atau materi yang mempunyai tingkatan lebih tinggi dari materi yang telah dipelajarinya.<sup>74</sup>

Terlepas dari latar belakang santri, metode Bandongan menjadikan santri bertambah wawasannya, baik dalam materi keagamaan meliputi aqidah, akhlak, fiqh, hadits, maupun materi kaidah bahasa Arab. Hal ini didukung oleh hasil dokumentasi berupa hasil nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada beberapa materi pembelajaran kitab kuning,. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir semester untuk mengetahui hasil belajar santri secara kognitif terhadap materi yang diajarkan, dimana nilai rata-rata santri telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hasil evaluasi inilah yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dari masing-masing santri.<sup>75</sup>

## 7. Masalah Belajar Santri

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persepsi santri terhadap masalah belajar santri dapat dikategorikan cukup baik karena jumlah jawaban “cukup” mencapai 58% berarti masalah belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang dapat dikatakan cukup banyak

<sup>73</sup> Tulus Tu`u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 2004), hlm. 76.

<sup>74</sup> Wawancara dengan M. Bastomi, SE, MM (Pengurus Bag. Pendidikan).

<sup>75</sup> Wawancara dengan M. Bastomi, SE, MM (Pengurus Bag. Pendidikan).

dialami oleh santri, oleh karena itu harus ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 14% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik bahwa problematika (masalah belajar) adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>76</sup> Dan beberapa problematika (masalah belajar) yang terjadi antara lain disebabkan oleh faktor psikologis (intelegensi, perhatian dan minat) dan faktor kelelahan (jasmani dan rohani).

Masalah belajar yang dialami santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang, diantaranya dalam hal penyampaian materi oleh ustadz. Terdapat beberapa ustadz yang terlalu cepat dalam membacakan makna dari kitab yang diajarkan. Hal tersebut membuat sebagian santri mengalami ketertinggalan materi. Tetapi hal tersebut masih bisa diatasi oleh santri dengan cara bertanya kepada teman sekelasnya yang lebih paham, atau dengan bertanya kepada santri yang berada di tingkatan kelas lebih tinggi yang telah menyelesaikan kitab tersebut.<sup>77</sup>

Masalah lain yang sering terjadi adalah santri merasa mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang berlangsung hanya searah dari ustadz kepada santri sehingga santri merasa mengantuk dan bahkan ada yang tertidur di kelas. Selain itu dikarenakan pembelajaran yang berlangsung pada malam hari dan rasa lelah santri setelah menjalankan aktivitas pada pagi sampai sore hari di perguruan tinggi atau sekolah masing-masing menyebabkan santri merasa mengantuk ketika mengikuti pembelajaran metode Bandongan di kelas.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 31.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Hakam Fahmi Ramadhan (santri).

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ustadz Fuad Thohiri M’alim, SE.

## 8. Respon Belajar Santri

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi santri terhadap respon belajar santri dapat dikatakan baik karena jumlah jawaban “baik” mencapai 47% berarti respon belajar santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang telah terlaksana dengan baik, tetapi tetap harus ada perbaikan lagi kedepannya karena terdapat 16% santri yang mengatakan “tidak baik”. Ini sesuai dengan pendapat Hamalik bahwa respon adalah setiap tingkah laku individu pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri.<sup>79</sup>

Respon santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang terhadap pelaksanaan metode bandongan terlihat dari pendapat santri terhadap penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning dinilai efektif dan tidak membosankan. Sebagian besar santri tidak merasa kesulitan dengan metode bandongan yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning. Lalu sebagian besar santri juga berpendapat bahwa metode bandongan perlu dipertahankan dalam pembelajaran kitab kuning, karena metode ini dirasa adalah metode yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Hakam Fahmi Ramadhan (santri).

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang seperti halnya pada pembelajaran pada umumnya, yaitu adanya komponen yang saling mendukung. Komponen tersebut berupa
  - a. Materi pembelajaran berupa kitab-kitab kuning karangan ulama klasik.
  - b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning berupa metode bandongan.
  - c. Sistem evaluasi berupa tes yang dilaksanakan setiap semester.
2. Persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan secara umum cukup baik. Namun masih ada sebagian santri yang menganggap metode pembelajaran masih kurang baik, hal ini karena adanya beberapa faktor, terutama yang berkaitan dengan penerapan media pembelajaran. Sedangkan hasil evaluasi santri secara keseluruhan itu cukup/mendekati lebih dari cukup, karena nilai rata-rata yang diperoleh santri secara keseluruhan adalah 66,4 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 dan tingkat keberhasilannya telah mencapai baik/minimal karena santri telah mencapai 66,4% materi yang diajarkan.

#### **B. Saran**

Agar tujuan dari pendidikan di pesantren dapat terwujud, maka perlu adanya beberapa penyempurnaan dalam pelaksanaan metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang terutama yang berkaitan dengan semangat belajar santri. Ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan diantaranya:

1. Setiap ustadz hendaknya lebih banyak mengkombinasikan metode bandongan dengan beberapa jenis metode pembelajaran yang lebih menambah semangat belajar santri, karena hal ini kurang lebih akan membantu santri dalam pembelajaran kitab kuning, terutama akan mengurangi kejenuhan dalam belajar.
2. Hendaknya selalu mengadakan rapat rutin bulanan antar ustadz untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, sehingga antar ustadz dapat mengevaluasi kekurangan dalam proses pembelajaran.
3. Bagi para santri hendaknya dapat meningkatkan kemampuan pribadi dengan cara menambah semangat belajar dan lebih aktif bertanya jika ada materi yang belum dimengerti. Disamping itu santri hendaknya punya kesadaran tentang pentingnya belajar agama, khususnya yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, sehingga akan menambah semangat serta motivasi dalam belajar.
4. Hendaknya diperlukan penelitian lebih lanjut, apakah ada hubungan antara persepsi santri dengan hasil belajar santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1977). *Ihya Ulumuddin*, Jilid III. Dar-al-Mishri: Beirut.
- Anhari, Masjkur. (2007). *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- An-Nahlawi, Abd. Rahman. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: CV. Dipenegoro.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arkunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, M. Ghazali. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Jakarta : Al-Ikhlash.
- Burhanuddin, Tamyiz. (2001). *Akhlak Pesantren : Solusi bagi Kerusakan Akhlak* Yogyakarta: ITTIQA PRESS.
- Cahyani, Willy Relita. (2019). *Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang*. Jurnal Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamkhasyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan.

- Djaelani, Abdul Qodir. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya : PT Bina Ilmu.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibi, M. (2007). *Persepsi Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning (Studi di Madrasah Salafiyah II Putra PP al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: ANDI.
- Haedari, Amin dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD PRESS.
- Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya.
- Hielmy, Irfan. (1999). *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Jailani, Abdul Qadir. (1999). *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moesa, Ali Maschan. (1999). *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society*.
- Moleong, Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Purwadarmita, WJS. (2001). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil. (1996). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

- Rahman, Ahmad Hidayatur. (2010). *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjana, Nana. (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sukmadinata, N. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refka Aditama.
- Sukmana, Oman. (2003). *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang: UMM Press.
- Syuhud, A. Fatih. (1994). *Santri, Pesantren dan Tantangan Pendidikan Islam*. Malang: Pustaka Al-Khoirot.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Ulfiyah. (2018). *Persepsi Siswa Tentang Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri I'dady Pondok Pesantren Darussalam, Kemiri, Kec. Subah, Kab. Batang*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Usman, M. Basyirudin. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- Wutsqa, D.U. (2012). *Kefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Antusiasme Peserta didik Dan Antusiasme Guru Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhri, Saifuddin. (2001). *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia Cet. III*. Bandung: PT Al-Maarif.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Penelitian

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Para santri yang berbahagia

Dengan ini, kami meminta bantuan santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang untuk mengisi angket guna melengkapi data yang kami perlukan dalam skripsi yang berjudul

**“PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KARANGBESUKI MALANG”**

Kami mohon santri bersedia mengisi sejujur-jujurnya tanpa terpengaruh teman lainnya karena keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada partisipasi dan kesungguhan santri dalam mengisi setiap pertanyaan yang ada.

Atas partisipasi dan kesediaan santri/siswa unuk mengisi angket ini, diucapkan terima kasih. Semoga menjadi amal sholeh, aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat kami,

Moch. Samsul Rizal

**Petunjuk:**

- Isilah identitas dan pilihlah salah satu jawaban pada setiap pernyataan-pernyataan di bawah dengan lengkap.
- Berilah tanda silang (X) pada 1 (selalu) / 2 (sering) / 3 (kadang-kadang) / 4 (tidak pernah) yang paling sesuai dengan Anda.

**A. Identitas**

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat Asal (Kota) :
4. Riwayat Pendidikan :
  - a.  SD Negeri/Swasta  MI Negeri/Swasta  
 Pesantren  Lainnya
  - b.  SMP Negeri/Swasta  MTs Negeri/Swasta  
 Pesantren  Lainnya
  - c.  SMA Negeri/Swasta  MA Negeri/Swasta  
 Pesantren  Lainnya
  - d.  PT Umum  PT Agama  
 Pesantren  Lainnya

**B. Pernyataan-Pernyataan**

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Guru membuka pengajian dengan membaca do'a.				
2	Guru mengakhiri pengajian dengan membaca do'a.				
3	Pengajian kitab menggunakan metode bandongan.				
4	Guru menguasai materi yang diajarkan.				
5	Waktu yang tersedia cukup untuk melaksanakan metode bandongan.				
6	Tempat yang tersedia cukup untuk melaksanakan metode bandongan.				

7	Kesiapan santri menggunakan metode bandongan dalam pengajian kitab.				
8	Santri aktif dalam pengajian kitab.				
9	Santri bertanya apabila belum menguasai materi.				
10	Santri mengikuti pengajian kitab dengan metode bandongan secara rutin.				
11	Perasaan santri mengikuti pengajian kitab di pesantren.				
12	Metode bandongan membuat santri memahami bahasa arab.				
13	Guru memberikan kesempatan untuk bertanya.				
14	Pelaksanaan metode bandongan membuat santri faham terhadap materi yang dikaji.				
15	Santri menelaah materi yang telah dikaji.				
16	Pelaksanaan metode bandongan membuat wawasan santri bertambah.				
17	Pelaksanaan metode bandongan berlangsung efektif.				
18	Santri merasa kesulitan belajar kitab dengan metode bandongan.				
19	Kesetujuan santri jika metode bandongan ditiadakan.				
20	Santri merasa bosan dengan metode bandongan.				

## Lampiran 2. Hasil Angket Penelitian

HASIL ANGKET TENTANG PERSEPSI SANTRI TERHADAP METODE  
PEMBELAJARAN BANDONGAN

## A. Implementasi Metode

No.	Item 1	Item 2	Item 5	Total
1	4	4	3	11
2	4	4	4	12
3	4	4	4	12
4	4	4	3	11
5	4	4	2	10
6	4	4	2	10
7	4	4	2	10
8	4	4	4	12
9	4	4	4	12
10	4	4	4	12
11	4	2	4	10
12	4	4	4	12
13	4	4	2	10
14	4	4	4	12
15	4	4	4	12
16	3	3	2	8
17	4	4	4	12
18	4	4	4	12
19	4	4	2	10
20	4	4	3	11
21	4	4	4	12
22	4	4	3	11
23	4	4	3	11
24	4	4	4	12
25	4	4	2	10
26	4	4	4	12

27	4	4	3	11
28	4	4	2	10
29	4	4	2	10
30	4	4	3	11
31	4	4	4	12
32	4	4	4	12
33	4	4	3	11
34	4	4	2	10
35	4	4	4	12
36	4	4	4	12
37	4	4	3	11
38	4	4	3	11
39	3	2	4	9
40	4	4	4	12
41	4	4	4	12
42	4	4	3	11
43	4	4	4	12

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
12	20	240	2880
11	11	121	1331
10	10	100	1000
9	1	9	81
8	1	8	64
Jumlah	43	478	5356

1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{478}{43} = 11,12$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \sum \frac{fx}{N} \right]^2} = \sqrt{\frac{5356}{43} - \left[ \frac{478}{43} \right]^2} = \sqrt{124,6 - 123,6} = \sqrt{1} = 1$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif

→ Baik

$$M_x + 1 \text{ SD}$$

$$11,12 + 1 = 12,12 = 12$$

—————→ Cukup

$$M_x - 1 \text{ SD}$$

$$11,12 - 1 = 10,12 = 10$$

—————→ Tidak Baik

#### B. Kesiapan Para Santri

No.	Item 7
1	3
2	2
3	3
4	4
5	3
6	2
7	3
8	4
9	4
10	4
11	4
12	3
13	2
14	3
15	4
16	2
17	4
18	4
19	3
20	3
21	4
22	3
23	3

24	4
25	4
26	4
27	3
28	3
29	3
30	4
31	4
32	4
33	4
34	4
35	4
36	4
37	3
38	3
39	4
40	4
41	4
42	4
43	3

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
4	23	92	368
3	16	48	144
2	4	8	16
Jumlah	43	148	528

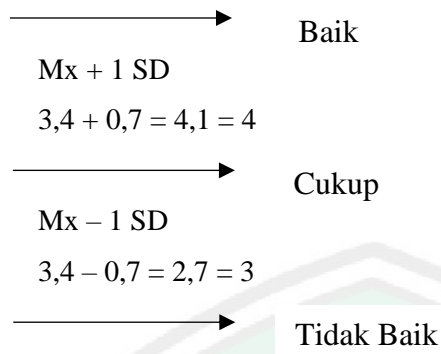
1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{148}{43} = 3,4$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \sum \frac{fx}{N} \right]^2} = \sqrt{\frac{528}{43} - \left[ \frac{148}{43} \right]^2} = \sqrt{12,3 - 11,8} = \sqrt{0,5} = 0,7$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif



C. Antusias Santri dalam Mengikuti Pengajian

No.	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Total
1	3	2	4	4	13
2	3	3	4	4	14
3	3	2	4	4	13
4	3	1	3	4	11
5	3	2	3	3	11
6	1	1	3	3	8
7	4	2	4	4	14
8	2	2	4	4	12
9	4	1	4	3	12
10	3	3	4	4	14
11	1	1	4	3	9
12	2	1	3	3	9
13	2	1	3	3	9
14	2	2	3	3	10
15	3	2	4	4	13
16	2	1	3	2	8
17	3	2	4	4	13
18	4	2	4	4	14
19	3	1	3	4	11
20	3	2	3	3	11
21	3	2	4	4	13
22	2	2	4	3	11

23	4	2	4	3	13
24	3	2	4	4	13
25	3	2	3	4	12
26	2	1	3	3	9
27	2	1	3	3	9
28	2	2	3	4	11
29	2	3	4	4	13
30	4	1	2	2	9
31	4	4	4	4	16
32	2	2	3	3	10
33	3	2	3	2	10
34	3	2	4	4	13
35	3	3	3	2	11
36	4	4	4	4	16
37	3	2	4	3	12
38	2	3	4	3	12
39	3	1	4	3	11
40	3	3	4	4	14
41	3	2	4	4	13
42	1	2	3	4	10
43	2	1	2	3	8

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
16	2	32	512
14	5	56	784
13	10	130	1690
12	5	60	720
11	8	88	968
10	4	40	400
9	6	54	486
8	3	24	192
Jumlah	43	484	5752

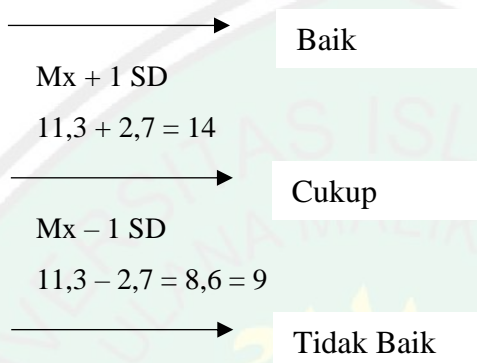
1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{484}{43} = 11,3$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[\sum \frac{fx}{N}\right]^2} = \sqrt{\frac{5752}{43} - \left[\frac{484}{43}\right]^2} = \sqrt{133,8 - 126,7} = \sqrt{7,1} = 2,7$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif



D. Daya Serap Materi yang Diterima

No.	Item_12	Item_13	Item_14	Total
1	3	2	3	8
2	3	4	3	10
3	2	4	2	8
4	3	2	3	8
5	3	2	2	7
6	2	2	2	6
7	3	3	2	8
8	4	2	3	9
9	3	2	3	8
10	3	2	3	8
11	3	2	3	8
12	3	2	2	7
13	2	3	2	7
14	3	3	2	8
15	4	4	3	11
16	3	2	2	7

17	4	3	3	10
18	4	2	3	9
19	4	1	3	8
20	3	2	2	7
21	4	3	2	9
22	3	4	3	10
23	3	3	4	10
24	1	2	3	6
25	4	2	3	9
26	2	1	3	6
27	3	2	3	8
28	4	2	2	8
29	4	4	4	12
30	3	4	4	11
31	4	4	4	12
32	2	4	3	9
33	3	3	2	8
34	4	2	2	8
35	2	3	3	8
36	3	4	4	11
37	3	2	3	8
38	4	4	3	11
39	2	2	2	6
40	4	3	3	10
41	3	3	3	9
42	3	2	2	7
43	2	3	2	7

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
12	2	24	288
11	4	44	484
10	5	50	500
9	6	54	486

8	15	120	960
7	7	49	343
6	4	24	144
Jumlah	43	365	3205

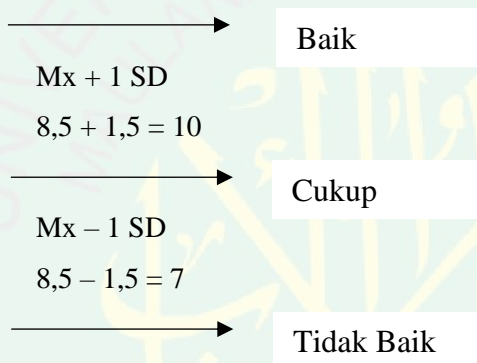
1. Mencari Mean

$$Mx = \sum \frac{fx}{N} = \frac{365}{43} = 8,5$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[\sum \frac{fx}{N}\right]^2} = \sqrt{\frac{3205}{43} - \left[\frac{365}{43}\right]^2} = \sqrt{74,5 - 72,1} = \sqrt{2,4} = 1,5$$

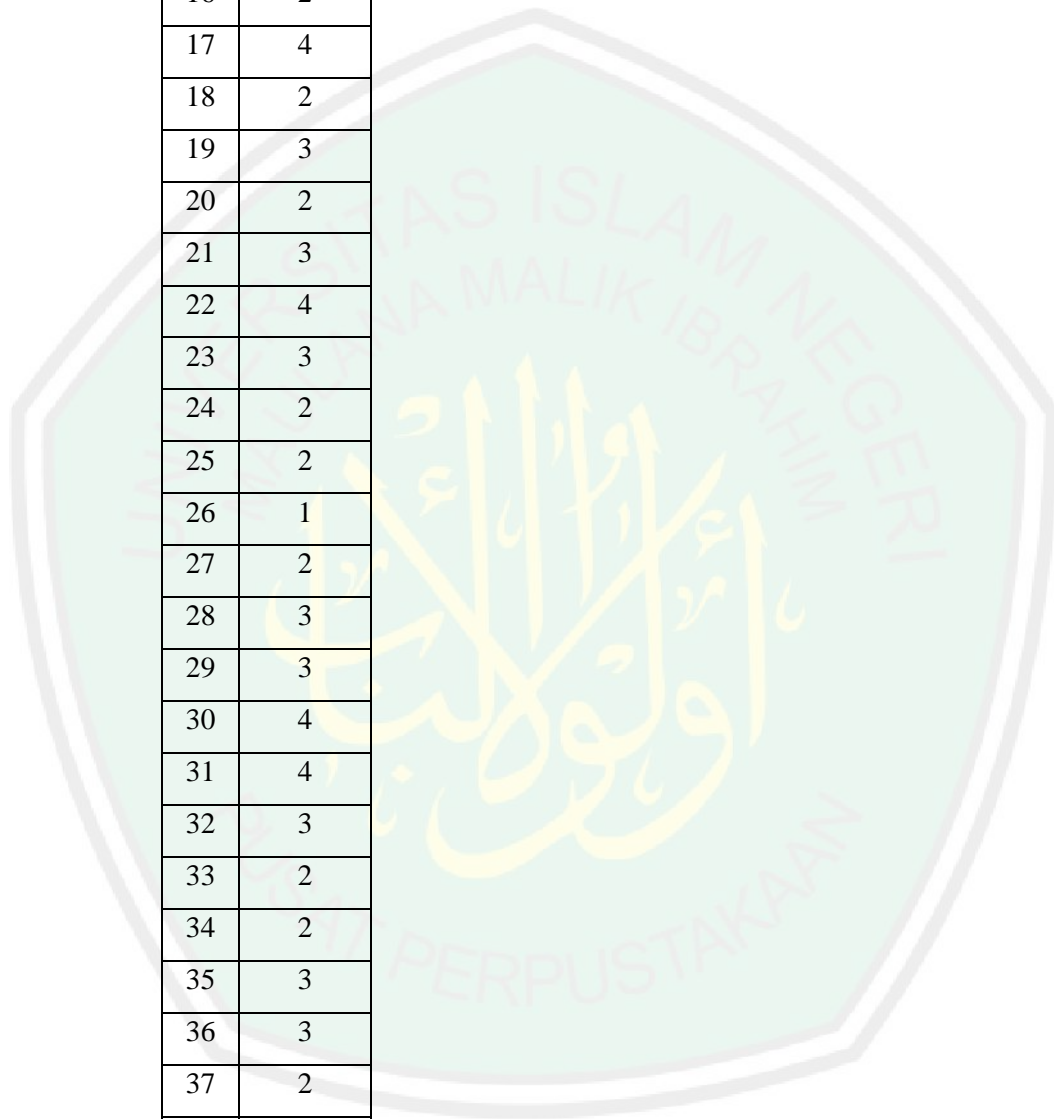
3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif



E. Pengulangan Kembali Materi Ajar

No.	Item_15
1	2
2	4
3	2
4	3
5	2
6	2
7	2
8	2
9	3
10	3
11	3

12	3
13	2
14	3
15	3
16	2
17	4
18	2
19	3
20	2
21	3
22	4
23	3
24	2
25	2
26	1
27	2
28	3
29	3
30	4
31	4
32	3
33	2
34	2
35	3
36	3
37	2
38	3
39	2
40	3
41	3
42	3
43	2



x	f	fx	fx <sup>2</sup>
4	5	20	80
3	19	57	171
2	18	36	72
1	1	1	1
Jumlah	43	114	324

## 1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{114}{43} = 2,7$$

## 2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \sum \frac{fx}{N} \right]^2} = \sqrt{\frac{324}{43} - \left[ \frac{114}{43} \right]^2} = \sqrt{7,5 - 7} = \sqrt{0,5} = 0,7$$

## 3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif

→ Baik

$$M_x + 1 \text{ SD}$$

$$2,7 + 0,7 = 3,4 = 3$$

→ Cukup

$$M_x - 1 \text{ SD}$$

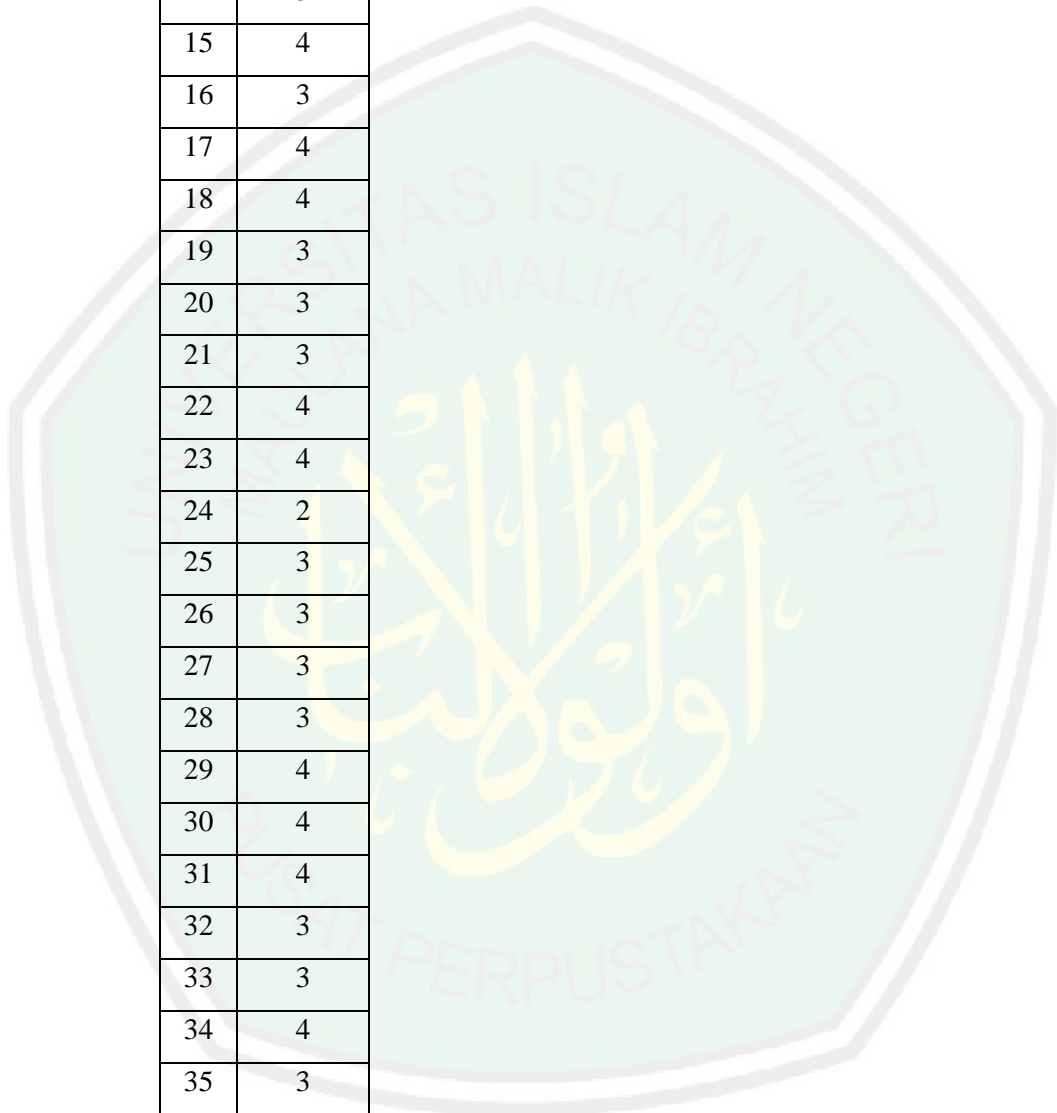
$$2,7 - 0,7 = 2$$

→ Tidak Baik

## F. Hasil yang Dicapai

No.	Item_16
1	3
2	4
3	3
4	3
5	2
6	2
7	3
8	4
9	3

10	4
11	3
12	3
13	3
14	3
15	4
16	3
17	4
18	4
19	3
20	3
21	3
22	4
23	4
24	2
25	3
26	3
27	3
28	3
29	4
30	4
31	4
32	3
33	3
34	4
35	3
36	3
37	3
38	3
39	2
40	3
41	4
42	2



43	3
----	---

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
4	13	52	208
3	25	75	225
2	5	10	20
Jumlah	43	137	453

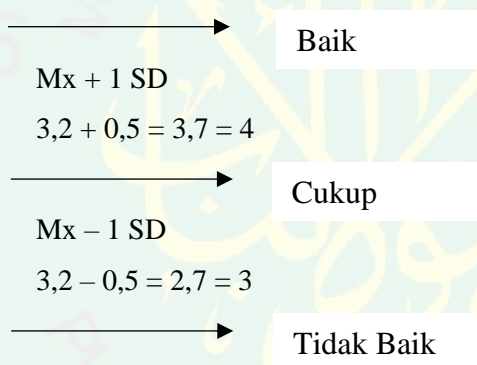
1. Mencari Mean

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{137}{43} = 3,2$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \frac{\sum fx}{N} \right]^2} = \sqrt{\frac{453}{43} - \left[ \frac{137}{43} \right]^2} = \sqrt{10,5 - 10,2} = \sqrt{0,3} = 0,5$$

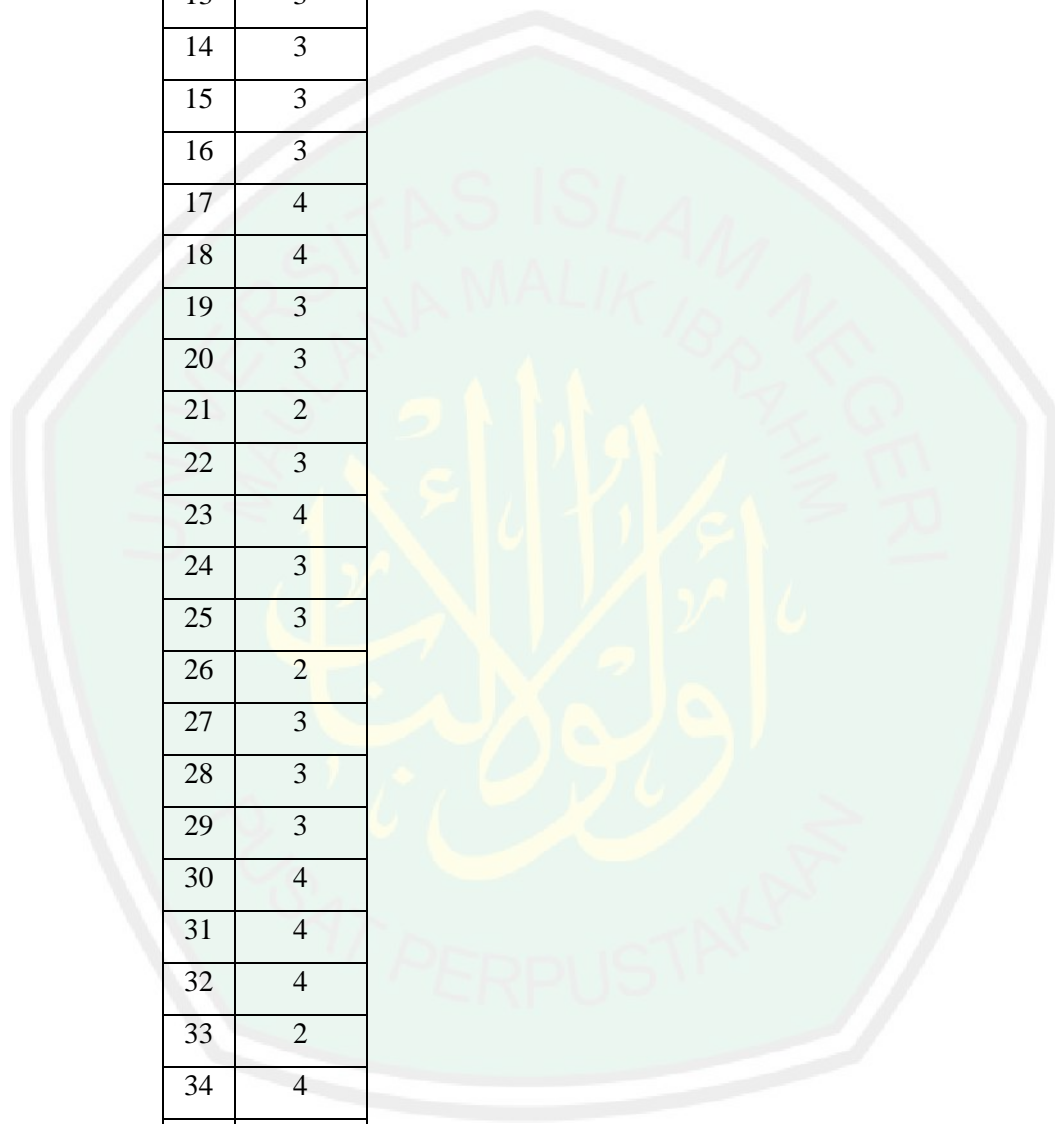
3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif



G. Kendala yang Dihadapi

No.	Item_17
1	2
2	3
3	3
4	4
5	3
6	3
7	4
8	3

9	2
10	3
11	3
12	3
13	3
14	3
15	3
16	3
17	4
18	4
19	3
20	3
21	2
22	3
23	4
24	3
25	3
26	2
27	3
28	3
29	3
30	4
31	4
32	4
33	2
34	4
35	3
36	4
37	3
38	4
39	2
40	3
41	4



42	3
43	3

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
4	12	48	192
3	25	75	225
2	6	12	24
Jumlah	43	135	441

1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{135}{43} = 3,1$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[\sum \frac{fx}{N}\right]^2} = \sqrt{\frac{441}{43} - \left[\frac{135}{43}\right]^2} = \sqrt{10,3 - 9,9} = \sqrt{0,4} = 0,6$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif

→ **Baik**

$$M_x + 1 SD$$

$$3,1 + 0,6 = 3,7 = 4$$

→ **Cukup**

$$M_x - 1 SD$$

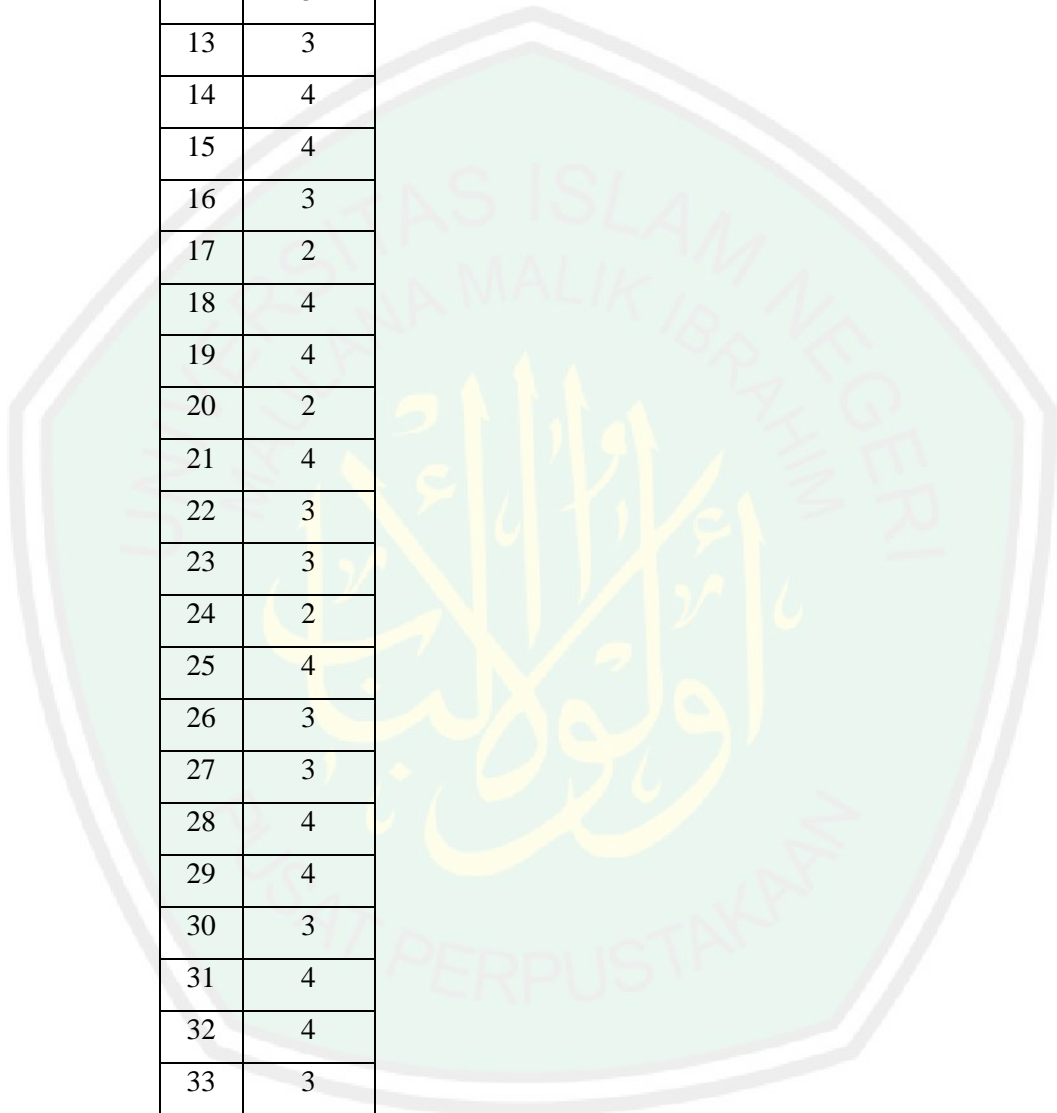
$$3,1 - 0,6 = 2,5 = 3$$

→ **Tidak Baik**

H. Respon Santri terhadap Metode Bandongan

No.	Item_20
1	3
2	4
3	4
4	4
5	2
6	3
7	4

8	3
9	4
10	2
11	4
12	3
13	3
14	4
15	4
16	3
17	2
18	4
19	4
20	2
21	4
22	3
23	3
24	2
25	4
26	3
27	3
28	4
29	4
30	3
31	4
32	4
33	3
34	4
35	3
36	3
37	3
38	4
39	1
40	2



41	4
42	4
43	3

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
4	20	80	320
3	16	48	144
2	7	14	28
Jumlah	43	142	492

1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{142}{43} = 3,3$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[ \sum \frac{fx}{N} \right]^2} = \sqrt{\frac{492}{43} - \left[ \frac{142}{43} \right]^2} = \sqrt{11,4 - 10,9} = \sqrt{0,5} = 0,7$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif

→ **Baik**

$$M_x + 1 SD$$

$$3,3 + 0,7 = 4$$

→ **Cukup**

$$M_x - 1 SD$$

$$3,3 - 0,7 = 2,6 = 3$$

→ **Tidak Baik**

- I. Hasil Angket Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan

No.	Nilai Angket	Predikat
1	45	Cukup
2	53	Baik
3	48	Cukup
4	48	Cukup
5	40	Tidak Baik
6	36	Tidak Baik
7	48	Cukup
8	49	Cukup
9	48	Cukup

10	50	Cukup
11	44	Cukup
12	43	Cukup
13	39	Tidak Baik
14	46	Cukup
15	54	Baik
16	36	Tidak Baik
17	53	Baik
18	53	Baik
19	45	Cukup
20	42	Cukup
21	50	Cukup
22	49	Cukup
23	51	Cukup
24	44	Cukup
25	47	Cukup
26	40	Tidak Baik
27	42	Cukup
28	45	Cukup
29	52	Cukup
30	50	Cukup
31	60	Baik
32	49	Cukup
33	43	Cukup
34	49	Cukup
35	47	Cukup
36	56	Baik
37	45	Cukup
38	51	Cukup
39	37	Tidak Baik
40	51	Cukup
41	53	Baik
42	44	Cukup
43	41	Tidak Baik

x	f	fx	fx <sup>2</sup>
60	1	60	3600
56	1	56	3136
54	1	54	2916
53	4	212	11236
52	1	52	2704

51	3	153	7803
50	3	150	7500
49	4	196	9604
48	4	192	9216
47	2	94	4418
46	1	46	2116
45	4	180	8100
44	3	132	5808
43	2	86	3698
42	2	84	3528
41	1	41	1681
40	2	80	3200
39	1	39	1521
37	1	37	1369
36	2	72	2592
Jumlah	43	2016	95746

1. Mencari Mean

$$M_x = \sum \frac{fx}{N} = \frac{2016}{43} = 46,9$$

2. Mencari Standar Deviasi

$$SD = i \sqrt{\sum \frac{fx^2}{N} - \left[\sum \frac{fx}{N}\right]^2} = \sqrt{\frac{95746}{43} - \left[\frac{2016}{43}\right]^2} = \sqrt{2226,7 - 2198,1} = \sqrt{28,6} = 5,3$$

3. Mengubah ke Bentuk Norma Relatif

→ Baik

$$M_x + 1 SD$$

$$46,9 + 5,3 = 52,2 = 52$$

→ Cukup

$$M_x - 1 SD$$

$$46,9 - 5,3 = 41,6 = 42$$

→ Tidak Baik

No.	Kategori	Kriteria	F	Prosentase
1	Baik	>52	8	19%
2	Cukup	42-52	28	65%
3	Tidak Baik	<42	7	16%
	Jumlah		43	100%

Lampiran 3. Bukti Konsultasi

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

---

**JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI**

**IDENTITAS MAHASISWA**

NIM : 14110144  
Nama : MOCH. SAMSUL RIZAL  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

**IDENTITAS BIMBINGAN**

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2020-09-10	Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Konsultasi BAB I	2020/2021 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2020-09-14	Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi BAB I Konsultasi BAB II dan BAB III	2020/2021 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2020-09-15	Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi BAB II dan BAB III	2020/2021 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2020-12-14	Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Konsultasi BAB IV dan V	2020/2021 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2020-12-15	Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi BAB IV dan V Konsultasi BAB VI	2020/2021 Ganjil	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 15 Desember 2020  
Dosen Pembimbing 1

\_\_\_\_\_

Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

\_\_\_\_\_

## Lampiran 4. Surat Bukti Penelitian



### SURAT KETERANGAN

Nomor: 73/S.Ket-23/PPAH/XII/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Nurul Yaqien, M.Pd  
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda  
Alamat Pondok : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Moch. Samsul Rizal  
NIM : 14110144  
Program Studi : S1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Persepsi Santri Terhadap Metode Pembelajaran Bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda pada tanggal 7 November 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 15 Desember 2020

Kepala PPAH

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd

Lampiran 5. Daftar Nama Santri

No.	NAMA	UMUR	ALAMAT ASAL (KOTA)
1	AHFAS ARSYAD	19	TEGAL
2	MUKRIM NUGROHO	21	MALANG
3	MATHEIN JAYAVARMAN	24	SUMBAWA
4	FAHRIJAL NURROHMAN	20	BLITAR
5	YUSRIL M. S.	21	BREBES
6	M. ALMAS FEBRIYANTO	21	KEDIRI
7	M. ALI HUSEN	20	MALANG
8	YUDHA PUTRA D.	22	JOMBANG
9	R. AHMAD DANIAL UBAIDILLAH	20	MALANG
10	RINGGA FAISHAL RASYID	23	TULUNGAGUNG
11	MOH. NURRON KHOLIFATUL A.	22	BLITAR
12	A. FAISAL AFNI	23	KEDIRI
13	AKHMAT KHOIRUL FATIKHIN	19	MOJOKERTO
14	AHMAD KHOIRUR ROZIQI	22	PONOROGO
15	M. IFAN ALI RIDLO	21	REMBANG
16	M. SOFI ANWAR	22	KEDIRI
17	AAN SYAIFUDDIN	22	BOJONEGORO
18	FAROKHI DAWIN NI'AM	21	MALANG
19	AHMAD DLOBITH AQIL	23	GRESIK
20	M. ANDI FAUZI	20	TULUNGAGUNG
21	RIFQI NASIRUN NAFIS	23	MALANG
22	MUHAMMAD MASDUQI	21	BLITAR
23	MOCH. IZZUL FAHMI	21	BOJONEGORO
24	ZUHDAN ALAIK	20	BREBES
25	MOHAMMAD SIROJUL UMAM	20	BANYUWANGI
26	ALI HASAN ASSIDIQI	23	BONDOWOSO

27	RIZKY NURHIDAYAT P.	23	MAGETAN
28	ARNA ULINNUHA	23	KEDIRI
29	MUHAMMAD FAHMI	25	BOGOR
30	MUHAMMAD FATIH	22	KEDIRI
31	M. TAUFAN BAHRIL SAHARA	22	MALANG
32	AHMAD SHOLIKHUL AMRULLOH	24	MOJOKERTO
33	M. ROFI 'URUTTAB	22	KEDIRI
34	AHMAD ZA'IM S.	22	BANYUWANGI
35	ALIZA NUR M.	20	BLITAR
36	M. BAGUS FAWWAZ MAHENDRA	21	MALANG
37	JIHARUDIN	19	KUNINGAN
38	LUTHFI SYARIFUDDIN	23	MOJOKERTO
39	HENDRIK SAPUTRO	23	MALANG
40	M. NASRULLAH FUAD	20	JOMBANG
41	AHMAD MUZAYID	24	MALANG
42	MOCH. ALFADHOLI	23	KEDIRI
43	HAKAM FAHMI RAMADHAN	23	MALANG

Lampiran 6. Daftar Nilai UAS Santri Semester Ganjil TA. 2020/2021

<b>Nama</b>	<b>Nilai Raport</b>
Responden 1	74
Responden 2	64
Responden 3	36
Responden 4	78
Responden 5	70
Responden 6	66
Responden 7	58
Responden 8	85
Responden 9	67
Responden 10	68
Responden 11	67
Responden 12	63
Responden 13	68
Responden 14	63
Responden 15	51
Responden 16	65
Responden 17	66
Responden 18	67
Responden 19	82
Responden 20	72
Responden 21	46
Responden 22	64
Responden 23	65
Responden 24	71
Responden 25	80
Responden 26	70
Responden 27	74

Responden 28	56
Responden 29	73
Responden 30	57
Responden 31	67
Responden 32	61
Responden 33	78
Responden 34	75
Responden 35	73
Responden 36	84
Responden 37	84
Responden 38	67
Responden 39	72
Responden 40	54
Responden 41	58
Responden 42	66
Responden 43	31
<b>Rata-rata</b>	<b>66,4</b>



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	60.56	30.729	.426	.741
Item_2	60.63	30.192	.282	.741
Item_3	60.74	30.528	.226	.744
Item_4	60.88	31.581	-.021	.759
Item_5	61.23	28.611	.281	.742
Item_6	60.81	29.965	.246	.743
Item_7	61.07	28.828	.351	.735
Item_8	61.79	28.312	.317	.738
Item_9	62.58	26.583	.554	.716
Item_10	61.00	28.619	.443	.729
Item_11	61.09	27.944	.485	.725
Item_12	61.44	27.872	.409	.730
Item_13	61.84	27.330	.392	.731
Item_14	61.77	28.230	.446	.728
Item_15	61.86	27.885	.444	.727
Item_16	61.33	27.749	.551	.721
Item_17	61.37	28.620	.402	.732
Item_18	61.65	31.614	-.046	.767
Item_19	60.84	31.663	-.053	.768
Item_20	61.23	28.373	.327	.737

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas Angket

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	20

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	15



## Lampiran 9. Biodata Mahasiswa

Nama : Moch. Samsul Rizal  
 NIM : 14110144  
 Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 28 Desember 1996  
 Fak./Jur./Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Tahun Masuk : 2014 - 2020  
 Alamat Rumah : Jl. Kol. Seruji RT 003/RW 003 Ds. Gurah Kec.  
 Gurah Kab. Kediri  
 No. Hp : 081555456696  
 Alamat email : s.rizal2812@gmail.com  
 Riwayat Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Tahun
1	MI Hidayatus Sholihin Turus	2002-2008
2	MTs Hidayatus Sholihin Turus	2008-2011
3	MAN 3 KEDIRI	2011-2014
4	UIN Malang	2014-2020

Malang, 15 Desember 2020  
 Mahasiswa,

Moch. Samsul Rizal  
 NIM. 14110144